

Henry Jirwanto, S.E., M.M • Muhammad Ali Aqsa, M.BA
Tubel Agusven, S.T., M.M. • Dr. Hendri Herman, S.E., M.Si., CTT.
Dr. Virna Sulfitri MBA., CMA

MANAJEMEN KEUANGAN

Editor:
Dr. Satriadi, S.AP, M.Sc.

MANAJEMEN KEUANGAN

Manajemen Keuangan

Henry Jirwanto, S.E., M.M
Muhammad Ali Aqsa, S.E., M.B.
Tubel Agusven, S.T., M.M.
Dr. Hendri Herman, S.E., M.Si., CTT.
Dr. Virna Sulfitri MBA., CMA

Editor : Dr. Satriadi, S.AP, M.Sc.
ISBN : 978-623-8508-47-1
Design Cover : Taufik Akbar
Layout : Ananda Emellya Agustanty, S.Sos
Ukuran Buku : 14.8x21
Cetakan Pertama : Februari 2024
Jumlah Halaman : VIII + 195



CV. AZKA PUSTAKA

Email : penerbitazkapustaka@gmail.com
Website: www.penerbitazkapustaka.co.id
Website: www.penerbitazkapustaka.com
HP/Wa : 081372363617/083182501876

Jl. Jendral Sudirman Nagari Lingkuang Aua
Kec. Pasaman, Kab. Pasaman Barat, Sumatera
Barat Pos : 26566

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Apapun Tanpa Izin Penerbit

UU NO. 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN KEUANGAN

Henry Jirwanto, S.E., M.M
Muhammad Ali Aqsa, S.E., M.B.
Tubel Agusven, S.T., M.M.
Dr. Hendri Herman, S.E., M.Si., CTT.
Dr. Virna Sulfitri MBA., CMA



PENERBIT CV. AZKA PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas anugerah dan penyertaanNya terselesaikan suatu buku dengan judul "MANAJEMEN KEUANGAN".

Manajemen keuangan merupakan ilmu, seni (praktik), dan kegiatan yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengalokasian, pengendalian, penanaman modal, pencarian dana, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk melaksanakan pengelolaan keuangan secara efektif sehingga dapat mencapai tujuan organisasi seperti memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham atau pemangku kepentingan organisasi lainnya.

Adapun tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar bagi dosen dan mahasiswa sehingga pemahaman dan pengertian akan materi lebih mudah di transformasikan, disamping itu semoga buku ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui terkait tentang manajemen keuangan.

Semoga buku yang tidak sempurna ini bisa bermanfaat bagi yang berkepentingan, melalui kesempatan ini juga di haturkan ucapan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu, Kiranya

dengan kerjasama yang baik kita mampu mencerdaskan anak bangsa.

Penulis menyadari buku ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu secara terbuka penulis menerima kritikan dan saran, agar bias lebih baik lagi kedepannya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I

DASAR MANAJEMEN KEUANGAN	1
A. Definisi Manajemen Keuangan.....	1
B. Bidang Manajemen Keuangan.....	4
C. Hukum Perusahaan Bisnis	9

BAB II

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN	16
A. Rasio Keuangan	17
B. Rasio Likuiditas	22
C. Rasio Solvabilitas.....	27
D. Rasio Leverage.....	30
E. Rasio Rentabilitas	31
F. Rasio Profitabilitas.....	35

BAB III

NILAI WAKTU UANG	37
A. Nilai Mendatang (Future Value)	37
B. Nilai Sekarang (Present Value)	38
C. Nilai Mendatang dari Anuitas (Future Value Anuities)	39
D. Nilai Sekarang dari Anuitas (Present Value Anuities)	40

BAB IV	
PERENCANAAN KEUANGAN	41
A. Anggaran.....	41
B. Analisis Pulang Pokok (Titik Impas)	44
C. Tingkat Leverage Operasi	54
D. Return On Investment (ROI).....	63
BAB V	
REKTRUKTURISASI KEUANGAN.....	75
A. Kondisi Keuangan.....	75
B. Ilustrasi Restrukturisasi Keuangan	90
BAB VI	
LAPORAN DAN ANALISIS KEUANGAN	100
A. Proyeksi Keuangan	100
B. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Proyeksi Keuangan.....	105
C. Laporan Keuangan Pro-Forma	110
BAB VII	
MANAJEMEN PIUTANG	117
A. Pengertian Piutang.....	117
B. Tingkat Perputaran Piutang.....	121
BAB VIII	
MANAJEMEN KEBUTUHAN KAS.....	126
A. Pengertian Manajemen Kas.....	126
B. Manajemen Penerimaan Kas.....	134
C. Manajemen Pengeluaran Kas.....	141

BAB IX

MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN	143
A. Pengertian Risiko.....	143
B. Manajemen Risiko	154
C. Penyebab Terjadinya Risiko	166

BAB X

MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN	170
A. Sumber Dana.....	170
B. Penggolongan Biaya.....	176
C. Keuangan Dalam Struktur Perusahaan	188

DAFTAR PUSTAKA.....	192
----------------------------	------------

PROFIL PENULIS	196
-----------------------------	------------

BAB I

DASAR MANAJEMEN KEUANGAN

A. Definisi Manajemen Keuangan

Ilmu manajemen terdiri dari banyak bidang, salah satu bagian utamanya adalah Manajemen Keuangan. Pengertian pengelolaan keuangan adalah keseluruhan proses suatu badan usaha atau korporasi dalam menggunakan dan mengalokasikan keuangan korporasi (perusahaan) secara efektif dan tepat. Pada awalnya definisi yang ada hanya terfokus pada kegiatan perolehan dana. Namun definisi ini telah berkembang hingga mencakup aktivitas perolehan, penggunaan dana, dan pengelolaan aset.

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses memadukan ilmu pengetahuan dan seni yang meliputi pembahasan, pengkajian dan analisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan seluruh kekayaan suatu korporasi atau badan dalam mencari, mengelola atau menatausahakan, serta menyalurkan dana dengan tujuan memungkinkan entitas menghasilkan keuntungan. serta

kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan dan jaminan bagi perusahaan itu sendiri untuk dapat menjalankan proses bisnisnya secara terus-menerus dan berkesinambungan. George R Terry mengatakan ada empat kegiatan yang secara umum disebut POAC (*Planning-Organizing-Actuating Controlling*).

Pengertian pengelolaan keuangan juga diungkapkan oleh beberapa ahli, antara lain:

1. James Van Horne, menyatakan bahwa, “segala kegiatan atau kegiatan yang berhubungan langsung dengan perolehan, pembiayaan dan pengelolaan harta kekayaan (*asset*) dengan suatu tujuan yang menyeluruh”.
2. Suad Husnan, memberikan pendapat yaitu, “manajemen keuangan adalah pengelolaan seluruh fungsi keuangan”.
3. Bambang Riyanto, menyatakan bahwa, “pengelolaan keuangan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan upaya memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya seminimal mungkin dan dengan syarat-syarat yang menguntungkan serta upaya untuk menggunakan dana yang diperoleh secara efisien dan efektif.”

4. Liefman menyatakan bahwa “manajemen keuangan adalah suatu usaha menyediakan uang dan menggunakan dana tersebut untuk memperoleh aktiva”.
5. Weston dan Copeland menyatakan bahwa, “manajemen keuangan dapat didefinisikan dari tugas dan tanggung jawab manajer keuangan. Meskipun tugas dan tanggung jawab setiap perusahaan berbeda-beda, namun tugas pokok manajemen keuangan antara lain: keputusan mengenai investasi, pembiayaan kegiatan usaha dan distribusi Dividen perusahaan”.
6. Menurut Maysarah, “pengelolaan keuangan adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan pengelolaan keuangan dengan mengerahkan tenaga orang lain. Kegiatan tersebut dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan.” Dalam pengelolaan keuangan di sekolah dimulai dari perencanaan anggaran. untuk pengawasan dan akuntabilitas keuangan.”
7. Menurut Husnan Suad, “pengelolaan keuangan adalah pengelolaan fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan pokok yang wajib dilaksanakan oleh penanggung jawab bidang tertentu.”

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan adalah suatu tata cara atau cara kegiatan keuangan suatu entitas, mulai dari cara memperolehnya sampai dengan penggunaan uang perusahaan. Manajemen keuangan adalah suatu teknik pengelolaan fungsi keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan akuntansi keuangan entitas. Agar tujuan keuangan entitas dapat terwujud sesuai yang diputuskan dalam perencanaan, diperlukan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan dana tersebut.

B. Bidang Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki relevansi dan penerapan di berbagai bidang atau sektor, dan maknanya mungkin sedikit berbeda tergantung konteks spesifiknya. Berikut ini beberapa penafsiran mengenai pengelolaan keuangan dari berbagai bidang:

1. Bidang Bisnis atau Korporasi

Dalam konteks bisnis, pengelolaan keuangan berfokus pada optimalisasi nilai perusahaan melalui perencanaan keuangan, pengambilan keputusan investasi, pengelolaan modal kerja,

dan pembiayaan. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko.

2. Sektor Pemerintahan

Di sektor pemerintahan, pengelolaan keuangan melibatkan pengelolaan pendapatan (terutama dari pajak) dan pengeluaran untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Hal ini juga mencakup pengelolaan utang dan kepatuhan terhadap standar keuangan dan peraturan.

3. Kesehatan

Dalam industri perawatan kesehatan, manajemen keuangan mencakup pengelolaan sumber daya untuk memastikan pasien menerima perawatan medis berkualitas dengan biaya yang efisien. Hal ini dapat mencakup pengelolaan anggaran rumah sakit, pengalokasian dana untuk penelitian dan pengembangan, dan sebagainya.

4. Bidang pendidikan

Di lembaga pendidikan, pengelolaan keuangan berkaitan dengan pengelolaan dana dari berbagai sumber (seperti pemerintah, sumbangan, dan pendapatan sendiri) dan

alokasinya untuk kebutuhan pendidikan, penelitian, dan operasional.

5. Bidang Keuangan Pribadi

Bagi individu, pengelolaan keuangan berarti mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan perencanaan pensiun. Ini melibatkan pengambilan keputusan tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan keuangan pribadi.

6. Bidang Organisasi Nirlaba

Pengelolaan keuangan pada organisasi nirlaba erat kaitannya dengan efisiensi, kepatuhan dan transparansi penggunaan dana. Fokusnya adalah bagaimana memaksimalkan dampak positif dana yang tersedia untuk mencapai misi organisasi.

7. Bidang Teknologi dan *Start-up*

Di perusahaan teknologi atau *start-up*, pengelolaan keuangan seringkali lebih agresif dan berisiko, dengan fokus pada pertumbuhan yang cepat, mendapatkan investor, dan strategi keluar pada akhirnya, baik melalui penjualan perusahaan atau IPO (*Initial Public Offering*).

8. Bidang Investasi

Dalam manajemen investasi, fokusnya adalah pada pengelolaan portofolio aset keuangan untuk mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan sekaligus meminimalkan risiko.

Meskipun terdapat perbedaan penerapannya, namun tujuan umum pengelolaan keuangan di berbagai bidang adalah mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

9. Bidang Pertanian

- a. Pembiayaan Musiman; Salah satu ciri pertanian adalah sifatnya yang musiman. Manajemen keuangan membantu petani dan perusahaan pertanian merencanakan dan mengalokasikan sumber daya keuangan mereka sesuai dengan siklus tanam dan panen.
- b. Manajemen Risiko; Pertanian merupakan sektor yang rentan terhadap berbagai risiko, antara lain perubahan cuaca, hama, dan fluktuasi harga. Manajemen keuangan membantu dalam memilih asuransi yang

tepat atau instrumen keuangan lainnya untuk mengelola risiko ini.

- c. Berinvestasi dalam Teknologi; Meningkatkan efisiensi seringkali memerlukan investasi dalam teknologi, seperti mesin pertanian modern atau sistem irigasi. Keputusan investasi ini memerlukan analisis keuangan yang cermat.
- d. Manajemen Harga dan Stok; Variabilitas harga komoditas pertanian memerlukan strategi keuangan yang efektif untuk memaksimalkan keuntungan, seperti menjual kontrak berjangka atau opsi.

10. Bidang Pariwisata

- a. Pembiayaan Awal dan Operasional; Sebagai industri yang seringkali membutuhkan investasi awal yang besar (misalnya membangun hotel atau taman hiburan), pengelolaan keuangan di sektor pariwisata berfokus pada pembiayaan dan laba atas investasi.
- b. Manajemen Musim dan Kapasitas; Sama seperti pertanian, pariwisata juga bersifat musiman. Hal ini memerlukan perencanaan keuangan yang baik untuk mengelola

pendapatan dan pengeluaran pada saat puncak dan masa sepi.

- c. Pemasaran dan Promosi; Anggaran untuk pemasaran dan promosi merupakan komponen penting dalam pengelolaan keuangan industri pariwisata. Efektivitas anggaran ini perlu diukur dan dinilai secara berkala.
- d. Manajemen Risiko; Risiko dalam industri pariwisata dapat mencakup fluktuasi permintaan, masalah keamanan, atau bencana alam. Manajemen keuangan berperan dalam memitigasi dan mengelola risiko-risiko tersebut melalui berbagai alat dan strategi keuangan.
- e. Otomasi dan Teknologi; Investasi dalam sistem manajemen informasi, reservasi online, dan teknologi lainnya memerlukan keputusan keuangan yang baik

C. Hukum Perusahaan Bisnis

Hukum mempunyai banyak dimensi dan aspek, sehingga tidak mungkin memberikan definisi hukum yang benar-benar sesuai dengan kenyataan. Meskipun belum ada definisi yang sempurna mengenai pengertian hukum, namun

definisi dari beberapa sarjana tetap digunakan yaitu sebagai pedoman dan batasan dalam melakukan kajian hukum.

Meskipun tidak mungkin memberikan definisi yang utuh mengenai apa itu hukum, namun Utrecht, 1962 mencoba membuat suatu batasan yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi orang-orang yang ingin mempelajari hukum (Dermawan, Saputra, & Hutagalung, 2021).

Aspek hukum dalam bisnis merupakan suatu aturan yang bertugas mengatur segala sesuatu mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan perdagangan, keuangan, dan industri yang berkaitan dengan produksi, jasa, pertukaran barang dengan uang (Maradita, 2014).

Setiap kegiatan dalam menjalankan suatu perusahaan atau usaha memerlukan undang-undang untuk melindungi dan menegakkan keadilan. Hukum yang mempunyai sifat mengikat dapat membuat siapapun mempunyai rasa tanggung jawab dan ketakutan untuk melakukan perbuatan melawan hukum (Laurensius Arliman, s, 2018).

Hukum adalah segala peraturan yang memuat pertimbangan kesusilaan, ditujukan bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat, dan dijadikan

pedoman bagi penguasa negara dalam menjalankan tugasnya (Mahadika, 2018). Hukum merupakan kumpulan peraturan (perintah dan larangan) yang mengatur ketertiban suatu masyarakat dan oleh karena itu harus ditaati oleh masyarakat tersebut (Sara, 2012).

Hukum sebagai kumpulan peraturan atau aturan yang mempunyai muatan umum dan normatif (Iryadi, 2019). Umum karena berlaku bagi semua orang dan normatif karena menentukan apa yang boleh dilakukan, apa yang tidak boleh atau harus dilakukan, dan menentukan bagaimana menaati aturan. Kumpulan peraturan yang terdiri dari norma dan sanksi (Mushafi, 2020).

Dari beberapa literatur di atas, hukum dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat dan dibuat oleh lembaga yang berwenang, bersifat memaksa dan harus ditaati karena jika tidak ditaati akan dikenakan sanksi yang tegas meskipun demikian. harus melalui uji coba terlebih dahulu (Prasastiningsih, Kurniasari, Mubarak, & Latifah, 2022).

Bisnis adalah suatu usaha yang menyediakan produk atau jasa yang diinginkan pelanggan (Sagita, 2015). Bisnis adalah suatu organisasi yang

menyediakan barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan (Sari, Silalahi, & Tambunan, 2022).

Perusahaan adalah suatu organisasi tempat sumber daya (*input*) seperti bahan baku dan tenaga kerja diolah untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) bagi pelanggan (Wyanaputra, 2018). Lebih lanjut disebutkan ada tiga jenis

Perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan keuntungan, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur, yaitu badan usaha yang mengubah bahan baku menjadi produk yang dijual kepada konsumen;
2. Perusahaan Dagang (*merchandising business*), yaitu badan usaha yang tidak memproduksi barang, tetapi usaha ini membeli hasil produksi dari perusahaan lain dan menjualnya kembali kepada konsumen di pasar;
3. Perusahaan jasa (*services business*), yaitu badan usaha yang menghasilkan jasa (bukan produk atau barang) bagi konsumen.

Menurut Fuady (2012), dalam bukunya hukum bisnis adalah seperangkat aturan hukum yang mengatur tata cara pelaksanaan urusan atau kegiatan perdagangan, perindustrian atau keuangan yang berhubungan dengan produksi atau pertukaran barang atau jasa dengan cara

menempatkan uang dari pengusaha. pada risiko tertentu dengan bisnis. dengan motif untuk memperoleh keuntungan tertentu (Grasia Kurniati, 2016).

Menurut Dr. Johannes Ibrahim, SH, M.Hum.: Hukum bisnis adalah seperangkat aturan hukum yang ditetapkan untuk mengatur dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam kegiatan antar manusia, khususnya di bidang perdagangan.

Hukum bisnis dapat diartikan sebagai segala ketentuan hukum baik tertulis maupun lisan, yang mengatur tentang hak dan kewajiban perjanjian dan perjanjian yang ada atau terjadi dalam kegiatan usaha.

Ada dua aspek utama dalam hukum bisnis (Rohmat, 2016), yaitu:

1. Aspek kontrak atau perjanjian itu sendiri yang menjadi sumber hukum utama, dalam dimana masing-masing pihak harus mematuhi kontrak yang telah dibuat telah disepakati dan ditentukan sebelumnya;
2. Aspek kebebasan berkontrak, dimana para pihak bebas untuk membuat dan menentukan isi kontrak yang disepakati dan tentunya harus diikuti tanpa paksaan apa pun.

Hukum Perusahaan adalah hukum yang mengatur segala hal mengenai perusahaan dan kegiatan usahanya. Peraturan khusus yang menjadi sumber hukum perseroan adalah bab-bab dalam KUHP dan KUHP, serta dilengkapi dengan peraturan perundang-undangan lain yang mengatur tentang perseroan. Sumber yang berasal dari peraturan perundang-undangan lainnya dapat berupa undang-undang di luar KUHP dan KUHP yang belum terkodifikasi. Peraturan perundang-undangan mengenai perseroan dan sumber hukum perseroan adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan.
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
3. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, beserta PP Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal, dan PP Nomor 46 Tahun 1995 tentang Tata Cara Audit di Bidang Pasar Modal.
4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Anti Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak sehat.

6. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.
7. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, beserta PP Nomor 27 Tahun 1998 tentang Merger, Peleburan dan Pengambilalihan Saham.
8. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.
9. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan.
10. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

BAB II

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Analisis keuangan menerapkan alat analisis pada data keuangan untuk menilai kinerja dan tren perusahaan (Robinson et al, 2009). Analisis akan mengubah data menjadi alat ukur keuangan yang membantu dalam pengambilan keputusan. Analisis yang melakukan pekerjaan analisis dengan menjawab beberapa pertanyaan seperti; seberapa sukses kinerja perusahaan, apakah berkaitan dengan kinerja masa lalu dan apakah bisa dibandingkan dengan kompetitor? Bagaimana kinerja perusahaan di masa depan? Untuk menganalisis keuangan suatu perusahaan diperlukan alat dan teknik.

Alat dan teknik analisis data dilakukan dengan cara mengevaluasi data perusahaan. Evaluasi mempunyai arti membandingkan. Sulit menilai apakah kinerja suatu perusahaan baik tanpa adanya pembanding. Misalnya, jika PT ASII memperoleh laba yang cukup besar pada tahun ini, kita tidak bisa menilai apakah kinerja perusahaan tersebut baik selain membandingkannya dengan periode

sebelumnya atau dengan kompetitor di bidang usaha yang sama.

A. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan hal utama untuk menilai dan menggambarkan perkembangan sebenarnya kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio adalah alat analisis keuangan yang paling umum dan banyak digunakan. Rasio berupa angka-angka yang ditampilkan dalam suatu periode yang dapat dibandingkan antara satu angka dengan angka lainnya dan dapat diperbandingkan. Disimpulkan bahwa hasil tersebut menjelaskan situasi keuangan perusahaan saat ini. Ketika hasil rasio diketahui, maka hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan untuk dapat memahami pada titik-titik tertentu kondisi perusahaan. Maka dengan alat analisis berupa rasio ini, para analis akan mampu menjelaskan dan menggambarkan kondisi perusahaan baik buruknya dari angka-angka yang dijadikan sebagai perbandingan. Sehingga bagian-bagian penting yang kurang positif selanjutnya dapat diperbaiki yang akan menjadi perbaikan di kemudian hari. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan mengenai posisi keuangan, kinerja dan

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya berguna bagi semua pengguna dalam mengambil keputusan.

Sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan biasanya terdiri dari neraca, laba rugi, dan perubahan modal, namun ada perusahaan yang menyusun laporan tentang sumber dan penggunaan dana karena dengan laporan tersebut akan diketahui bagaimana perusahaan mengelola dan menggunakan dana yang dimilikinya.

Disinilah peran analisis seorang manajer keuangan adalah mampu mengamati secara detail untuk mampu mengatasi permasalahan dan memoles bagian-bagian yang dirasa kurang baik agar menjadi satu bagian baik yang menyatu satu sama lain. Analisis rasio keuangan merupakan serangkaian indeks yang dihubungkan dengan akuntansi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menentukan peringkat kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Sumber yang akan dianalisis ada dua, pertama, neraca merupakan laporan sistematis mengenai aktiva, utang, dan modal suatu perusahaan pada waktu tertentu, kedua, laba rugi merupakan laporan sistematis mengenai pendapatan, pengeluaran,

serta laba rugi. diperoleh suatu perusahaan. selama periode tertentu.

Saat melakukan analisis komparatif laporan keuangan, yang terbaik adalah menggunakan setidaknya atau lebih baik, data lebih dari 3 tahun dengan menggunakan angka indeks. Sebab seluruh data keuangan yang dianalisis dikaitkan dengan angka indeks dalam bentuk persentase. Dengan menganalisa lebih dari 3 tahun, Anda akan mengetahui hasil kecenderungan atau tren posisi keuangan, apakah meningkat, konstan, atau menurun. Rasio keuangan sangat dibutuhkan oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan, baik internal maupun eksternal. Secara garis besar ada dua kelompok yang mempunyai kepentingan terhadap rasio keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. Manajemen perusahaan berfungsi untuk merencanakan, menganalisis sehingga dapat disimpulkan kinerja perusahaan selama ini bahkan dapat dibandingkan dengan kinerja rata-rata industri serta dapat mengevaluasi arah pergerakan perusahaan ke arah yang baik atau sebaliknya. Misalnya, jika suatu perusahaan mempunyai biaya produksi yang tinggi, manajer dapat mengevaluasinya untuk

- mencoba menganalisis mengapa hal tersebut bisa terjadi dan upaya apa yang akan dilakukan untuk menurunkan biaya produksi.
2. Manajer perusahaan akan menggunakan analisis rasio keuangan untuk menyimpulkan dan memutuskan kemungkinan merger dengan perusahaan lain.
 3. Investor dan manajer kredit melihat rasio keuangan dalam hal mengukur tingkat risiko perusahaan dari rasio-rasio yang dihasilkan. Hal ini digunakan untuk menghindari potensi risiko yang dihadapi kreditur, untuk melihat seberapa besar tingkat keuntungan dari modal atau dana yang dimasukkan. Maksudnya adalah untuk melihat apakah perusahaan tersebut tepat atau tidak dan investor biasanya akan membandingkan rasio keuangan beberapa perusahaan dalam industri yang sama untuk memutuskan apakah akan berinvestasi pada perusahaan yang terbaik dan paling menguntungkan dengan memberikan jaminan imbal hasil yang paling tinggi dengan tingkat keuntungan yang rendah. mempertaruhkan.

Analisis rasio menggambarkan hubungan atau pertimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Analisis rasio dapat menjelaskan kepada analis baik buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama jika dibandingkan dengan rasio perbandingan standar. Untuk mengetahui baik atau buruknya angka rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas suatu perusahaan maka diperlukan suatu alat pembanding yaitu rasio standar. Rasio Standar adalah rasio rata-rata seluruh perusahaan dalam industri. Rasio baku bukanlah angka pembanding yang pasti tetapi dapat dijadikan pedoman bagi penganalisa. Rasio standar tidak ada dalam bentuk yang tetap, sehingga rasio standar dapat dibuat dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan di industri kemudian menghitung angka rasio masing-masing perusahaan
2. Urutkan angka rasio dari yang tertinggi ke terendah dan hapus rasio yang ekstrim (terlalu rendah atau tinggi) kemudian hitung rasio rata-ratanya dan rasio ini dijadikan rasio standar.

Berikut akan kami jelaskan bagaimana perbandingan yang biasa dilakukan oleh para penganalisis, pada dasarnya ada 2 jenis metode perbandingan secara umum yaitu:

1. Bandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu (*historis*) atau dengan rasio yang diperkirakan di masa mendatang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan lain yang sejenis (*industry ratio*) pada waktu yang bersamaan.

B. Rasio Likuiditas

Sebelum melakukan perhitungan analisis rasio keuangan, perlu diketahui datanya yang dibutuhkan adalah data dari data neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Karena dari kedua data tersebut semua analisis rasio dapat dihitung karena angka-angkanya berasal dari data tersebut. Berdasarkan sumber datanya, angka rasio dapat digolongkan menjadi:

1. Rasio Neraca dimana seluruh datanya berasal dari neraca
2. Rasio untung dan rugi dimana semua datanya berasal dari untung dan rugi

3. Perbandingan antara laporan yang datanya berasal dari neraca dan laporan laba rugi

Dilihat dari tujuan penganalisa secara umum, angka-angka rasio dapat dibedakan dan berikut ini macam-macam analisis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk mampu menyediakan alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhinya. kewajiban keuangannya pada saat ditagih, atau dengan kata lain likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat waktu. Rasio likuiditas, analisisnya bisa dilakukan dengan menggunakan rasio berikut:
 - a. Current Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia. Aset Lancar atau Aktiva Lancar meliputi uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dll. dan Kewajiban

Lancar meliputi utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji dan utang jangka pendek lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa ada baiknya suatu perusahaan dapat mempertahankan rasio lancar sebesar 3:1, artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,- harus dijamin dengan harta lancar sebesar Rp. 3,-. Rumus rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{UTANG LANCAR}} \times 100\%$$

b. Rasio kas

Yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam beroperasi membayar kewajiban jangka pendek dengan uang tunai atau tabungan yang tersedia di Bank, surat berharga yang dapat segera diuangkan. Jika rata-rata industri untuk cash rasio adalah 50%, maka kondisi perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain, namun kondisi rasio kas yang terlalu tinggi juga kurang baik karena terdapat dana menganggur dan tidak mencukupi secara optimal. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi

kas di bawah juga kurang baik karena untuk membayar kewajiban tunai akan memakan waktu. Rumus untuk mencari cash rasio sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

- c. *Very Current Ratio* (Rasio Cepat/Rasio Uji Asam)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aset lancar yang lebih likuid tanpa memperhitungkan nilai persediaan perusahaan karena persediaan merupakan aset lancar yang kurang likuid. Dalam praktiknya, standar rata-rata yang digunakan untuk rasio lancar sering kali adalah 150% (1,5:1), yang terkadang dianggap sebagai ukuran yang cukup baik untuk memuaskan suatu perusahaan. Artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin sebesar Rp. 2,- aset lancar atau 2:1 antara aset lancar dan giro. Rumus mencari rasio lancar tertinggi yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

d. *Cash Turnover Ratio* (rasio perputaran kas)

Merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja suatu perusahaan yang diperlukan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rumus mencari rasio perputaran kas atau cash turn over rasio. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja Bersih}} \times 100\%$$

e. *Persediaan terhadap modal kerja bersih*

Merupakan suatu rasio untuk mengukur atau membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan. Rumus mencari persediaan modal kerja bersih adalah:

$$\text{Persediaan untuk modal kerja bersih} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total utang Lancar}} \times 100\%$$

C. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan) atau kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Kreditor atau pemegang saham jangka panjang walaupun berkepentingan dengan posisi keuangan jangka pendek namun lebih tertarik pada kondisi jangka panjang karena kondisi yang baik dalam jangka pendek belum tentu menjamin kondisi yang baik dalam jangka panjang, oleh karena itu perlu dilakukan solvabilitas. analisis rasio. Dalam hubungan likuiditas dan solvabilitas, terdapat empat kemungkinan yang dialami suatu perusahaan, yaitu perusahaan yang likuid tetapi tidak dapat dipecahkan, perusahaan yang likuid dan dapat dipecahkan, perusahaan yang dapat dipecahkan tetapi tidak likuid, perusahaan yang tidak dapat dipecahkan dan tidak likuid. Rasio Aktivitas Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset atau kekayaan perusahaan. Rasio yang digunakan adalah:

1. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Aset atau Debt Ratio) untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aset. Semakin rendah rasio ini semakin baik. Rasio rata-rata adalah 35%. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang Dengan Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar rasio ini, semakin baik. Rata-rata industri untuk rasio ini adalah 80%. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Hutang Dengan Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur seberapa

besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Hutang Jangka Panjang dengan modal} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Jumlah Kali Bunga yang Diperoleh adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali bunga diperoleh. Rasio ini juga berarti kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Kali Perolehan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

5. Cakupan Biaya Tetap adalah rasio yang memiliki rasio bunga yang diperoleh dikalikan. Perbedaan rasio ini terjadi jika perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewakan aset berdasarkan kontrak terakhir. Biaya tetap adalah biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Lingkup Biaya Tetap} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

D. Rasio Leverage

Sofyan Syafri Harahap (2013), pengertian leverage adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal, dimana rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar. dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal.

Syamsuddin, (2013:53) Rasio Leverage Hutang jangka panjang biasanya diartikan sebagai kewajiban pembayaran yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Semakin rendah Rasio Leverage maka semakin berani perusahaan untuk berinvestasi, artinya leverage berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi. Leverage menggambarkan seberapa besar modal pinjaman yang digunakan perusahaan dalam seluruh aktivitas operasional perusahaan.

Sjahrian (2017:23) leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost*) artinya sumber dananya berasal dari pinjaman karena mempunyai bunga sebagai biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan potensi. keuntungan pemegang saham Kasmir (2014:153) Leverage merupakan rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan

rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai dengan hutang.

Irham Fahmi (2015:106) Rasio leverage mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

E. Rasio Rentabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau keuntungan (keuntungan) dibandingkan dengan penjualan atau aset. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasional perusahaan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Penilaian profitabilitas adalah sebagai berikut profitabilitas ekonomi (*Earning Power*).

Rasio profitabilitas dibedakan menjadi dua, yaitu profitabilitas ekonomi yang membandingkan keuntungan usaha dengan seluruh modal (milik sendiri atau asing) dan profitabilitas usaha dengan membandingkan keuntungan yang diberikan pemilik dengan modal sendiri.

Dimana perbandingan antara keuntungan usaha dengan modal sendiri dan modal asing dinyatakan dalam persentase. Dan yang kedua adalah profitabilitas modal sendiri atau profitabilitas usaha, yaitu perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah modal sendiri.

Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut:

1. Margin laba kotor adalah ukuran persentase sisa penjualan setelah perusahaan membayar harga pokok penjualan.
2. Margin laba operasi adalah ukuran persentase dari setiap sisa hasil penjualan setelah dikurangi seluruh biaya dan pengeluaran lain kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.
3. Margin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap sisa hasil penjualan setelah dikurangi seluruh biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

Adapun Jenis rasio profitabilitas berikut ini terdiri dari:

1. Margin keuntungan atas penjualan adalah rasio yang mengukur margin keuntungan atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini digunakan beberapa rasio, antara lain:
 - a. Margin Laba Kotor (*Profit margin*), adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari total penjualan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- b. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan dari penjualan. Semakin tinggi rasio laba bersih yang dicapai menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rata-rata industri untuk margin Laba Bersih adalah 20%. Rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan atau ukuran efektivitas manajemen yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rata-rata industri untuk ROI adalah 30%. rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Dapat dikatakan bahwa rasio tersebut menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif. Rata-rata industri adalah 40%. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu pula

sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

F. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara akurat tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari kegiatan investasinya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada. Jadi analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat pergerakan harga saham adalah analisis rasio profitabilitas. (Windi Novianti 2018:23).

Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas pengelolaan suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Hery (2016:192) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan usaha normal. Perusahaan adalah suatu organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada pelanggannya. Tujuan operasional sebagian besar perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan, baik keuntungan jangka pendek maupun keuntungan jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan karyawan. Hal ini hanya dapat terjadi jika perusahaan memperoleh keuntungan dalam kegiatan usahanya.

Pirmatua Sirait (2017:139) mengartikan profitabilitas sebagai berikut: "Profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.

$$\text{Rasio Pengambilan Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

BAB III

NILAI WAKTU UANG

A. Nilai Mendatang (*Future Value*)

Nilai uang di masa depan atau *Future value*, menunjukkan manfaat investasi dan keuntungan dari suku bunga. Ada dua jenis suku bunga yang dapat digunakan untuk menghitung nilai masa depan, yaitu bunga sederhana dan bunga majemuk. Bunga sederhana adalah bunga yang diperoleh dari nilai investasi saat ini. Sedangkan bunga majemuk adalah bunga yang diperoleh dari investasi yang ada saat ini dan dari akumulasi investasi tersebut.

Berikut adalah cara menghitung *future value* diantaranya:

1. Rumus dengan menggunakan *simple interest*:

$$\text{Future value} = PV \times [1 + (i \times n)]$$

Keterangan:

PV : Present value, uang yang di investasikan saat ini

i : suku bunga

n : Jangka waktu/periode

2. Rumus dengan menggunakan *compound interest*

$$\text{Future value} = PV \times (1 + i)^n$$

Keterangan

PV : Present value, uang yang di investasikan saat ini

i : Suku bunga

n : Jangka waktu/priode

B. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Metode nilai sekarang adalah menghitung nilai sekarang dari sejumlah uang yang akan dibayarkan di masa depan, atau menghitung nilai masa depan berdasarkan jumlah dana yang harus kita sediakan saat ini.

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, nilai sekarang adalah nilai sekarang dari sejumlah uang di masa depan. Pada prinsipnya proses penghitungan nilai sekarang merupakan proses diskonto. Konsep nilai sekarang adalah nilai saat ini dari proyeksi arus kas masuk bersih (*net cash flow*) di masa depan. Arus kas masuk bersih di masa depan adalah proyeksi hasil investasi. Nilai sekarang juga disebut "didiskontokan". Tingkat diskonto (tingkat kapitalisasi) adalah tingkat bunga yang digunakan untuk mengubah nilai masa depan menjadi nilai sekarang.

Keuntungan dari nilai sekarang adalah digunakan untuk menghitung nilai arus kas masa depan.

Cara menghitung future value:

$$PV = \frac{FV}{(1 + i)^n}$$

Keterangan:

PV : Nilai uang hari ini

FV : nilai proyeksi uang masa depan

i : Tingkat pengembalian yang diharapkan,
tingkat bunga, atau tingkat inflasi

n : Jumlah periode

C. Nilai Mendatang dari Anuitas (*Future Value Annuities*)

Nilai yang akan datang dari suatu anuitas (*future value of annuity*, disingkat PVAn), didefinisikan sebagai nilai anuitas majemuk masa datang (masa depan) dengan pembayaran atau penerima periodic R dan n sebagai jangka waktu anuitas. (Harjito dan Martono, 2014: 27-30).

$$FVAn = R \left[\frac{(1 + i)^n - 1}{i} \right]$$

Keterangan:

FVAn : Nilai sekarang anuitas sampai periode

R : Pembayaran atau penerimaan setiap periode

i : Tingkat bunga

n : Jumlah waktu anuitas

D. Nilai Sekarang dari Anuitas (*Present Value Annuities*)

Nilai sekarang dari suatu anuitas (*Present Value of Annuity*, disingkat PVAn), didefinisikan sebagai nilai anuitas majemuk saat ini (sekarang) dengan pembayaran atau penerima periodic (R) dan n sebagai jangka waktu anuitas.

$$PVA_n = R \left[\frac{1 - \frac{1}{(1+i)^n}}{i} \right]$$

Keterangan:

FVAn : Nilai sekarang anuitas sampai periode

R : Pembayaran atau penerimaan setiap periode

i : Tingkat bunga

n : Jumlah waktu anuitas

BAB IV

PERENCANAAN KEUANGAN

A. Anggaran

Semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi pemerintah daerah saat ini, menuntut banyak kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan hendaknya dilakukan melalui perencanaan yang matang. Anggaran merupakan salah satu dari berbagai rencana yang disusun dan mempunyai peranan penting, anggaran dapat membantu perencanaan, koordinasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Menurut Abdul Halim (2012:22) anggaran dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk keuangan, meliputi usulan pengeluaran yang diperkirakan untuk jangka waktu tertentu, serta usulan cara untuk memenuhi pengeluaran tersebut.

Rudianto (2009:3) anggaran merupakan rencana kerja masa depan organisasi yang diwujudkan dalam bentuk kuantitatif, formal dan sistematis.

Indra Bastian (2010:191) anggaran dapat diartikan sebagai suatu paket pernyataan mengenai perkiraan pendapatan dan pengeluaran yang diharapkan terjadi dalam satu atau beberapa periode yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, anggaran dapat diartikan sebagai rencana kerja yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam mengalokasikan sumber dayanya di masa depan dan dinyatakan dalam bentuk keuangan.

Menurut Indra Bastian (2010:191), suatu anggaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dinyatakan dalam satuan moneter, dan didukung oleh satuan non moneter seperti satuan produksi dan satuan penjualan.
2. Mencakup jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.
3. Memperkirakan potensi keuntungan suatu unit bisnis.
4. Merupakan komitmen manajemen, artinya manajemen bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan yang dianggarkan.
5. Usulan anggaran ditinjau dan disetujui oleh pejabat yang berwenang.

6. Apabila anggaran terlambat disetujui, anggaran hanya dapat diubah karena kondisi tertentu.
7. Melakukan perbandingan secara berkala antara anggaran dan realisasinya.

Anggaran merupakan penghubung antara sumber daya keuangan dan perilaku manusia dalam rangka mencapai tujuan keuangan. Menurut Rudianto (2009:5) fungsi anggaran adalah:

1. *Planning* (Perencana)

Dalam fungsi ini ditentukan tujuan jangka panjang, jangka pendek, target yang ingin dicapai, strategi yang akan digunakan dan lain sebagainya. Fungsi ini berkaitan dengan segala sesuatu yang ingin dihasilkan dan dicapai perusahaan di masa depan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah sesuatu yang ingin dihasilkan dan dicapai perusahaan di masa depan telah ditentukan, maka perusahaan harus mencari sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan rencana yang telah ditetapkan.

3. *Actuating* (Bergerak)

Setelah sumber daya yang dibutuhkan diperoleh, tugas manajemen selanjutnya adalah mengarahkan dan mengelola setiap sumber daya

yang dimiliki perusahaan agar dapat digunakan sesuai fungsinya masing-masing.

4. Pengendalian

Setelah sumber daya yang dibutuhkan perusahaan telah diperoleh dan diarahkan untuk bekerja sesuai fungsinya masing-masing, maka langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa setiap sumber daya telah bekerja sesuai dengan rencana yang telah dibuat perusahaan untuk memastikan tujuan umum perusahaan dapat tercapai. tercapai.

B. Analisis Pulang Pokok (Titik Impas)

Break Event Point (BEP) atau titik impas adalah suatu keadaan dimana total pendapatan dari penjualan produk hanya sama dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian. Secara geometris, BEP merupakan perpotongan kurva pendapatan total dan kurva biaya total. BEP dapat diartikan sebagai keadaan dimana dalam operasional perusahaan, perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian (pendapatan dinilai dengan menggunakan total biaya). Namun analisis BEP tidak hanya untuk mengetahui apakah kondisi

perusahaan sudah mencapai titik BEP saja, namun analisis BEP mampu memberikan informasi kepada pinjaman perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. sesuai dengan tingkat penjualan yang bersangkutan.

Rumus BEP/analisis titik impas (break even point analysis) digunakan untuk menentukan hal-hal seperti:

1. Jumlah minimal penjualan yang harus dijaga agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Jumlah minimum penjualan ini juga berarti jumlah produksi minimum yang harus dilakukan.
2. Besarnya penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh laba yang direncanakan atau dapat diartikan harus ditentukan tingkat produksi untuk memperoleh laba tersebut.
3. Mengukur dan menjaga agar tingkat penjualan dan produksi tidak lebih kecil dari BEP.
4. Menganalisis perubahan harga jual, harga pokok dan jumlah hasil penjualan atau tingkat produksi. Jadi analisis BEP merupakan alat perencanaan penjualan sekaligus perencanaan tingkat produksi, agar perusahaan tidak mengalami kerugian minimal. Selanjutnya

karena harus mendapat untung berarti perusahaan harus berproduksi diatas BEPnya (Prawirasentono: 1997).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Break Event Point adalah keadaan dimana dalam operasional perusahaan, perusahaan belum memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian (pendapatan yang diperoleh menggunakan total biaya).

Padahal, ketika seorang pebisnis menggunakan perhitungan BEP, hal tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui apakah kondisi perusahaan sudah mencapai titik BEP atau belum, namun analisis BEP mampu memberikan informasi kepada pinjaman perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan. Selain itu untuk mengetahui hubungannya dengan kemungkinan memperoleh keuntungan sesuai dengan tingkat penjualan yang bersangkutan.

Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009:119) Analisis Break Even Point adalah analisis yang bertujuan untuk mencari suatu titik, dalam satuan atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik ini disebut titik BEP. Dengan mengetahui titik BEP, analis dapat mengetahui pada volume penjualan berapa perusahaan

mencapai titik impas, yaitu tidak merugi, tetapi juga tidak memperoleh keuntungan, sehingga jika penjualan melebihi titik tersebut maka perusahaan mulai mengalami kebangkrutan. menghasilkan keuntungan.

Menurut Yamit (1998:62) BEP dapat diartikan sebagai keadaan dimana total pendapatan sama dengan total biaya ($TR=TC$). Sedangkan menurut Prawirosentono (2001:111) Analisis Break Even Point (BEP) adalah titik produksi, dimana hasil penjualan sama persis dengan total biaya produksi.

Dalam bukunya Herjanto (2008:151) menyatakan, analisis titik impas merupakan analisis yang bertujuan untuk mencari titik pada kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik ini disebut titik impas (BEP).

1. Fungsi Analisa BEP

Sedangkan fungsi analisa BEP sendiri cukup berguna karena dari segi kemudahan cukup mudah dilakukan. Beberapa fungsi yang umumnya bisa Anda dapatkan antara lain:

- a. Dapat dengan mudah mengetahui dana yang digunakan

Dengan menerapkan perhitungan BEP pada bisnis Anda, Anda dapat dengan

mudah mengukur apakah biaya tetap, biaya variabel, dan biaya lainnya sesuai dengan yang kita harapkan. Tentunya Anda tidak ingin memakan waktu terlalu lama untuk mencapai BEP, maka dengan menerapkan perhitungan BEP Anda dapat menentukan apakah dana tersebut terlalu besar untuk Anda ajukan atau tidak.

b. Dapat digunakan sebagai proyeksi

Fungsi pelaksanaan BEP selanjutnya adalah untuk mengetahui berapa satuan volume yang dibutuhkan untuk mencapai target BEP. Jadi dengan ini Anda bisa menentukan target penjualan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Selain itu BEP juga berfungsi untuk menentukan berapa nominal penjualan yang harus kita capai agar kita bisa mendapatkan pengembalian modal dan proyek ketika kita bisa mendapatkan keuntungan.

2. Klasifikasi atau Penggolongan Biaya-biaya dalam Analisa BEP

Dalam menghitung Break Even Point (BEP) diperlukan unsur yang sangat penting yaitu unsur biaya. Biaya secara umum merupakan

pengeluaran yang tidak dapat dihindari, namun dapat diperkirakan.

Pengertian biaya menurut Prawirosentono (2001:114) secara umum dalam suatu perusahaan adalah pengorbanan sumber daya produksi ekonomis yang dinilai dalam satuan uang, yang tidak dapat dihindari demi mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Prawirosentono (2001:113) biaya dapat dikelompokkan menurut sifatnya (*by nature*), yaitu:

a. Biaya tetap (Biaya Tetap=FC)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi pada periode dan tingkat tertentu. Namun, dengan biaya tetap, biaya per unit akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume produksi.

Semakin tinggi volume produksi, semakin rendah biaya per unitnya. Sebaliknya, semakin rendah volume produksi maka semakin tinggi biaya per unitnya. Jenis biaya yang tergolong biaya tetap antara lain: penyusutan mesin, penyusutan gedung, sewa, asuransi aset perusahaan, gaji bulanan tetap bagi karyawan tetap.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi. Semakin besar volume produksi maka semakin besar pula jumlah biaya variabel yang dikeluarkan. Sebaliknya, semakin kecil volume produksi, maka total biaya variabel juga semakin kecil.

Jenis biaya variabel antara lain: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya listrik mesin, dan lain sebagainya.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume produksi, namun perubahannya tidak proporsional. Dalam analisis titik impas, biaya harus dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Carter (2009:69) biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang menunjukkan baik karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya tersebut mencakup biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, sebagian perlengkapan, pemeliharaan, sebagian tenaga kerja tidak langsung, biaya

perjalanan, asuransi jiwa kelompok bagi karyawan, biaya pensiun, dan pajak penghasilan.

3. Rumus dan ketentuan menghitung BEP

Ada dua jenis cara menghitung BEP dan Rumus Break Event Point. Kamu harus tahu. Anda dapat memilih dua metode yang paling mudah dan relevan, namun secara umum kedua metode ini saling melengkapi. Namun sebelum itu, alangkah baiknya jika Anda mengetahui terlebih dahulu ketentuan penyusunan perhitungan BEP.

Sedangkan kedua metode yang digunakan untuk menerapkan perhitungan BEP harus menggunakan dan memilih kedua rumus di bawah ini.

a. Rumus BEP dengan Pendekatan Matematis

Pendekatan matematis merupakan metode yang digunakan untuk menghitung BEP berdasarkan satuan. Atau bisa juga diartikan sebagai cara menghitung BEP yang terlebih dahulu harus diketahui jumlah biaya tetap total, biaya variabel per unit atau total variabel dan total hasil penjualan atau harga jual per unit. Rumusnya adalah,

BEP satuan = (Biaya tetap)/(harga per unit - biaya variabel per unit)

Atau BEP = (FC) / (P - VC)

Atau bisa dilihat lebih jelas dari gambar rumus BEP berikut ini:

$$TR = TC$$

$$P \cdot Q = F + V \cdot Q$$

$$BEP (Q) = \frac{F}{P-V}$$

$$\begin{aligned} BEP (Rp) &= BEP (Q) \times P \\ &= \frac{F}{P-V} P \end{aligned}$$

Keterangan:

BEP (Rp) = Break-Off Point (dalam rupiah)

BEP (Q) = Breaking Point (dalam satuan)

Q = jumlah unit yang terjual

F = biaya tetap

V = biaya variabel per unit

P = harga jual bersih per unit

TR = total pendapatan

TC = Total biaya

Rumus matematika yang kedua adalah menghitung BEP berdasarkan nominal rupiah. Caranya adalah dengan menghitung titik impas yang dinyatakan dalam jumlah penjualan tertentu. Dalam hal ini, Anda akan memperkirakan berapa nominal penjualan

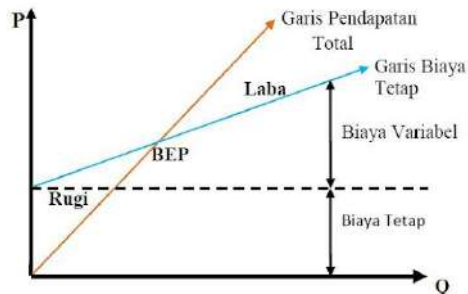
yang akan dialami bisnis tersebut dalam laba atas investasi atau Break event point. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP rupiah} = (\text{biaya tetap}) / (\text{margin kontribusi per unit} / \text{harga per unit})$$

- b. Perhitungan BEP menggunakan pendekatan grafis

Rumus BEP yang kedua menggunakan pendekatan grafis. Dimana pendekatan grafis menggambarkan hubungan antara volume penjualan, biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dan keuntungan. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui biaya tetap, tingkat kerugian perusahaan, dan biaya variabel. Asumsi yang biasa digunakan pada rumus kedua ini adalah harga jual dan biaya variabel per unit adalah konstan.

Untuk lebih jelasnya silahkan lihat gambar berikut:



Gambar di atas menunjukkan model dasar analisis titik impas, dimana garis pendapatan berpotongan dengan garis biaya pada titik impas (BEP).

BEP bagian kiri menunjukkan area kerugian, sedangkan BEP bagian kanan menunjukkan area keuntungan. Model ini mempunyai asumsi dasar bahwa harga pokok per unit atau harga jual per unit dianggap tetap/konstan, berapa pun jumlah unit yang terjual.

C. Tingkat Leverage Operasi

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost*) dengan tujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham (Sartono, 2008:257). Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan/atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan/atau saham khusus) guna mewujudkan tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Berikut beberapa pengertian leverage dari beberapa sumber:

Menurut Irawati (2006), leverage adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana disertai dengan beban/biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Fakhruddin (2008:109), leverage adalah jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai utang lebih besar dibandingkan ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi.

Menurut Sjahrial (2009:147), leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost*), artinya sumber dananya berasal dari pinjaman karena mempunyai bunga sebagai biaya tetap dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Syamsuddin (2001:89), leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost aset* atau dana) untuk

meningkatkan tingkat pendapatan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai biaya operasional tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan leverage. Penggunaan leverage dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, terutama jika kondisi perusahaan sedang memburuk. Selain perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin besar, ada kemungkinan perusahaan mendapat denda dari pihak ketiga.

1. Jenis-jenis Leverage

Ada tiga jenis leverage, yaitu Leverage Operasional, Leverage Finansial, dan Leverage Kombinasi. Berikut penjelasan masing-masing leverage:

a. Leverage Operasi

Leverage operasi adalah seberapa besar perusahaan menggunakan biaya operasional tetap (Hanafi, 2004:327). Menurut Syamsuddin (2001:107), leverage operasi adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya operasional tetap untuk meningkatkan pengaruh perubahan volume penjualan terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

Leverage operasi muncul sebagai akibat dari biaya tetap yang ditanggung oleh operasional perusahaan. Perusahaan yang mempunyai biaya operasional tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan leverage. Dengan menggunakan leverage operasi perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan menghasilkan perubahan yang lebih besar pada laba sebelum bunga dan pajak.

Biaya operasional tetap biasanya berasal dari biaya penyusutan, biaya produksi dan pemasaran tetap, misalnya gaji karyawan. Kebalikannya adalah beban variabel operasional. Contoh biaya variabel adalah biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan.

Leverage operasi merupakan pengaruh biaya operasional tetap terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya tersebut. Dengan kata lain pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya operating leverage dihitung dengan menggunakan DOL (Degree of Operating Leverage) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DOL} = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

Analisis leverage operasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa sensitif laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa minimal penjualan yang harus diperoleh agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

b. Leverage Finansial (leverage finansial)

Financial leverage merupakan penggunaan sumber pendanaan yang mempunyai beban tetap dengan asumsi akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari beban tetap tersebut sehingga akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008: 263).

Kebijakan perusahaan dalam memperoleh modal pinjaman dari luar dilihat dari bidang pengelolaan keuangan adalah penerapan Financial Leverage dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman dan menanggung beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per saham.

Financial Leverage muncul karena adanya kewajiban finansial tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kewajiban keuangan tetap ini tidak berubah seiring dengan perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar berapa pun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan.

Besar kecilnya leverage keuangan dihitung dengan DFL (Degree of financial leverage). DFL menunjukkan seberapa besar perubahan EPS akibat perubahan EBIT tertentu. Semakin besar DFL maka semakin besar risiko keuangan perusahaan. Dan perusahaan yang mempunyai DFL tinggi adalah perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih besar. DFL (Derajat leverage keuangan) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DFL} = \frac{\text{persentase perubahan EPS}}{\text{persentase perubahan EBIT}}$$

DFL yang besar menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan mengakibatkan perubahan besar pada laba bersih (EAT) atau laba per saham (EPS). Beban bunga tetap ini sebenarnya bisa

berupa beban seluruh hutang atau obligasi yang ada dan biaya dividen atas saham preferen yang mempunyai beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

c. Leverage Gabungan (leverage kombinasi)

Leverage kombinasi terjadi ketika suatu perusahaan mempunyai leverage operasi dan leverage keuangan dalam upayanya meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono, 2008:267).

Leverage gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba dan rugi pemegang saham dengan Degree of Combined Leverage (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan laba per saham. sebagai akibat dari persentase perubahan unit yang terjual.

2. Tingkat Leverage Operasi (DOL)

Derajat Lverage Operasi (DOL) adalah kelipatan yang mengukur seberapa banyak perusahaan akan berubah sebagai respons terhadap perubahan penjualan. Perusahaan

dengan proporsi (atau biaya yang tidak berubah seiring produksi) terhadap (biaya yang berubah seiring volume produksi) memiliki tingkat leverage operasi yang lebih tinggi.

Pendapatan operasional, biaya tetap yang besar, biaya variabel Rasio DOL membantu analis dalam menentukan dampak dari setiap perubahan penjualan terhadap laba perusahaan.

Adapun perhitungan derajat leverage operasi sebagai berikut:

DHAIL=% change in EBSayaT% change in saleswhere: EBSayaT=earnings before income and taxes begin {aligned} & DOL = frac {% text {perubahan} EBIT} {% text {perubahan dalam penjualan}} \ & textbf {di mana:} \ & EBIT = text {penghasilan sebelum pendapatan dan pajak} \ end {aligned} orang DOL=% perubahan penjualan

Ada beberapa cara alternatif untuk menghitung DOL, masing-masing berdasarkan rumus utama yang diberikan di atas:

Degree of operating leverage=change in operating incomechanges in sales text {Derajat leverage operasi} = frac {text {perubahan pendapatan operasional}} {text {perubahan

penjualan}}Tingkat leverage operasi=perubahan penjualan

Degree of operating leverage=contribution margin operating income text {Derajat leverage operasi} = frac {text {margin kontribusi}} {text {pendapatan operasional}}Tingkat leverage operasi=pendapatan operasional

Degree of operating leverage=sales- variable costssales-variable costs-fixed costs text {Derajat leverage operasi} = frac {text {penjualan-biaya variabel}} {text {penjualan-biaya variabel-biaya tetap}}Tingkat leverage operasi=penjualan-biaya variabel - biaya tetap

Degree of operating leverage=contribution margin percentageoperating margin text {Derajat leverage operasi} = frac {text {persentase margin kontribusi}} {text {margin operasi}} Tingkat leverage operasi=batas operasi.

Poin penting!

- a. Tingkat leverage operasi mengukur seberapa besar perubahan pendapatan operasional perusahaan sebagai respons terhadap perubahan penjualan.
- b. Rasio DOL membantu analis menentukan dampak perubahan penjualan terhadap pendapatan perusahaan.

- c. Perusahaan dengan leverage operasi yang tinggi mempunyai proporsi biaya tetap yang besar, artinya peningkatan penjualan yang besar dapat menyebabkan perubahan laba yang sangat besar.

D. *Return On Investment (ROI)*

1. Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan, yang terpenting adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, diluar hal-hal lain. Dengan memperoleh keuntungan maksimal sesuai target, perusahaan dapat berbuat banyak demi kesejahteraan pemilik dan karyawan, serta meningkatkan kualitas produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan harus dicapai sesuai harapan dan bukan sekedar keuntungan saja.

Laba diukur dengan membandingkan kelebihan pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan

tersebut (keuntungan); keuntungan yang didapat dari berdagang. Laba dalam akuntansi berarti selisih antara pendapatan operasional dan biaya operasional. Sedangkan menurut konsep Islam, keuntungan adalah peningkatan modal dasar perdagangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam menentukan batas besarnya, antara lain:

- a. Nilai-nilai keimanan, keyakinan dan perilaku pedagang;
- b. Kelayakan mengambil keuntungan;
- c. Periode perputaran modal;
- d. Keseimbangan antara tingkat risiko dan bahaya serta keuntungan;
- e. Cara menutup harga jual (harga barang yang akan dijual)

Dalam mengukur keuntungan dalam Islam, ada beberapa aturan yang penting diikuti, yaitu:

- a. Taqlib dan mukhatarah (interaksi dan resiko),
- b. Keamanan dan integritas modal utama,
- c. Al-muqabalah (perbandingan nilai akhir dan awal tahun, pendapatan dengan biaya),

- d. Memperoleh keuntungan dari hasil produksi dan jual beli serta membaginya secara proporsional,
- e. Penilaian barang berdasarkan harga berlaku dan beberapa prinsip lainnya.

Sedangkan cara menghitung keuntungan dalam Islam didasarkan pada prinsip perbandingan. Perbandingan tersebut kadang antara nilai harta pada akhir tahun dan awal tahun, atau perbandingan antara harga pasar yang berlaku terhadap jenis barang tertentu pada akhir tahun dan awal tahun, atau bisa juga antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan. pendapatan itu.

Berbeda dengan metode dalam Islam, metode yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan adalah rasio laba/profitabilitas atau disebut juga dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang ditentukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh sehubungan dengan penjualan atau investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin

baik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan. Terutama pada laporan keuangan, neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat digunakan untuk beberapa periode operasi, dengan tujuan agar dapat diketahui perkembangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Entah berkurang atau bertambah, sambil mencari penyebab perubahannya.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat untuk mengukur kinerja manajemen selama ini, apakah sudah berjalan efektif atau belum. Jika mereka berhasil mencapai target yang telah ditentukan maka dikatakan mereka berhasil mencapai target tersebut dalam jangka waktu atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka hal tersebut akan menjadi pembelajaran bagi manajemen pada periode mendatang.

Kegagalan ini harus diselidiki kesalahan dan kelemahannya agar kejadian serupa tidak terulang kembali. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan tersebut dapat dijadikan bahan acuan perencanaan laba di masa depan, serta kemungkinan penggantinya dengan manajemen baru, apalagi jika manajemen lama gagal. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai alat pengukuran kinerja manajemen.

Investor jangka panjang akan sangat tertarik dengan rasio profitabilitas ini. Misalnya, pemegang saham akan bisa melihat keuntungan yang sebenarnya diterimanya dalam bentuk dividen.

a. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Seperti halnya rasio-rasio lainnya, rasio ini juga mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan atau hubungan dengan perusahaan tersebut.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung keuntungan yang diperoleh

perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- 2) Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan
- 3) Menilai perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu
- 4) Menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Tujuan lainnya
Sedangkan manfaat yang diperoleh diantaranya adalah:

- 1) Mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi keuntungan sebelumnya dibandingkan tahun berjalan
- 3) Mengetahui perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu
- 4) Cari tahu jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri

- 5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri
 - 6) Manfaat lainnya
- b. Jenis rasio profitabilitas

Ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Masing-masing rasio digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung pada kebijakan manajemen perusahaan. Namun, semakin lengkap rasio profitabilitas yang digunakan maka semakin sempurna pula hasil yang dicapai. Artinya posisi dan kondisi keuangan perseroan menjadi lebih jelas.

2. *Return On Investment*

Analisis keuangan berkaitan dengan penggunaan berbagai laporan keuangan yang menunjukkan beberapa hal. Pertama, neraca merangkum aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada waktu tertentu (biasanya

akhir tahun). Kedua, laporan laba rugi merangkum pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ketiga, laporan arus kas.

Untuk mengevaluasi kondisi dan pencapaian keuangan suatu perusahaan, para ahli analisis keuangan ingin melakukan “pemeriksaan” terhadap berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan dalam pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan, atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan.

Return on investment atau pengembalian aset merupakan hasil dari hasil investasi. Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas banyaknya aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasi.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. Terkadang bisa juga disebut sebagai kemampuan investasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk menentukan apakah nilai ini baik, Caranya adalah dengan membandingkannya

dengan rasio perusahaan lain di industri yang sama.

Selain itu, rasio ini juga dikenal dengan istilah *earnings power*. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang digunakan, dan tingkat efisiensi investasi yang terlihat dari tingkat perputaran aset.

Dengan demikian, jika perputaran aset meningkat dan margin laba bersih tetap konstan, maka kekuatan pendapatan akan meningkat. Oleh karena itu, dua perusahaan mungkin memiliki kekuatan pendapatan yang sama meskipun perputaran aset dan margin bersihnya berbeda.

a. Rumus untuk mencari laba atas investasi

Istilah lain penggunaan rasio ini adalah tingkat pengembalian aset (*Return On Assets*) atau tingkat produktivitas aset (*Assets Productivity Rate*). Tingkat pengembalian aset ini mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya untuk menghasilkan laba bersih.

Jika tersedia data rata-rata total aset bulanan, tingkat pengembalian investasi

yang lebih baik dapat diperoleh, namun seringkali hanya total aset pada awal tahun dan akhir tahun yang digunakan untuk menentukan rata-rata total aset.

Laba bersih dari hasil usaha akan lebih baik diukur dengan mengecualikan berbagai pendapatan yang berasal dari investasi pada efek bersifat ekuitas dan efek bersifat hutang, yang biasanya berupa bunga, dividen, royalti, sewa, serta keuntungan dan/atau kerugian lain yang diakibatkan oleh non-investasi. -transaksi operasi (transaksi non operasi).

Dengan demikian, aset yang harus diperhitungkan hanyalah aset operasi. Artinya total aset harus dikurangkan dari aset investasi atau aset lain yang bukan aset operasi.

Ukuran laba yang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pengembalian aset adalah laba operasi (*Operating Income*) atau laba sebelum pajak (*Income Before Income Tax*) terhadap total aset operasi. Sehingga hasil tersebut tidak dipengaruhi oleh item-item akibat konsekuensi finansial dan/atau perubahan tarif pajak.

Rumus *return on investment*:

$$\text{ROI/ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ atau,}$$

Earning Power=

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. Pembatasan analisis rasio return on investment

Meskipun rasio laba atas investasi dapat memberi tahu Anda tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, namun rasio ini memiliki keterbatasan. Diantara yang lain:

- 1) Karena rasio ini didasarkan pada biaya historis, maka dapat menimbulkan distorsi dalam pengukuran kinerja.
- 2) Jika pos-pos yang diestimasi (seperti penyusutan dan amortisasi) signifikan, maka rasio keuntungan akan kehilangan kredibilitasnya.
- 3) Masalah komparabilitas yang sulit karena perbedaan prinsip dan prosedur antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya (jika dilakukan perbandingan)

- 4) Terdapat sejumlah informasi penting yang tidak terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

BAB V

REKTRUKTURISASI KEUANGAN

A. Kondisi Keuangan

Model pendekatan analisis manapun yang digunakan tetap membutuhkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Lap[oran keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan menurut SAK (1996:2) merupakan bagian dari proses peaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laoran perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-

pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2001:5).

Menurut Myer seperti dikutip Munawir dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan bahwa yang dimaksud laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

1. Pemakai dan Kebutuhan Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi para investor dan calon investor, kreditor (pemberi pinjaman), pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat.

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi:

a. Investor

Para investor (dan penasihatnya) berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari

investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

b. Kreditor

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo

c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo

d. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat

dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan

e. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistic pendapatan nasional dan statistic lainnya.

f. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam membarikan balas jasa, manfaat pension dan kesempatan kerja.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian

nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2. Laporan Keuangan dan Pengaruhnya bagi Perusahaan

Laporan keuangan yang dipublikasikan dinilai mempunyai arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena dari informasi laporan keuangan dapat dianalisis apakah perusahaan tersebut baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Dalam setiap perusahaan, departemen keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan, oleh karena itu departemen keuangan harus berfungsi dengan baik, sehingga pihak-pihak yang memerlukan dapat memperoleh laporan keuangan dan membantu mereka dalam pengambilan keputusan. proses sesuai yang diharapkan.

Dalam menganalisis informasi keuangan, setiap kegiatan usaha harus dianalisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan menggunakan informasi tersebut untuk membantu pengambilan keputusan. Seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham dapat terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan sehingga kemudian dapat menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek menguntungkan di masa depan.

Laporan keuangan secara umum terdiri atas: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukannya mengenai kondisi suatu perusahaan dari sudut pandang angka dalam satuan moneter.

Tujuan laporan keuangan secara umum adalah:

- a. Screening (alat informasi), analisis hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangan, sehingga seorang analis tidak perlu terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan yang dianalisis.
- b. Pemahaman, analisis dilakukan dengan memahami perusahaan, kondisi keuangan, bidang usaha dan hasil usahanya.
- c. Peramalan, analisis juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
- d. Diagnosis (diagnosis), analisis memungkinkan untuk melihat kemungkinan permasalahan baik dalam manajemen maupun permasalahan lain dalam perusahaan.
- e. Evaluasi, analisis digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan, termasuk manajemen, dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Dalam konteks hubungan antara laporan keuangan dan Dalam mengambil keputusan, manajer keuangan khususnya akuntan yang

menyusun laporan keuangan harus menyadari bahwa ada 4 (empat) ciri utama laporan keuangan yang harus dipenuhi antara lain:

- a. Informasi harus bermanfaat dan dapat dimengerti.
 - b. Informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan.
 - c. Informasi yang disajikan harus dapat diandalkan dan dapat dipercaya.
 - d. Informasi tersebut harus mempunyai daya banding.
4. Kualitas dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Faktanya, semua informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan selalu terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu para pengguna laporan keuangan harus benar-benar memahami dan menyadari setiap keterbatasan tersebut sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, padahal pada kenyataannya setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal, termasuk menempatkan catatan kaki sebagai informasi pendukung. Karena akuntansi berfungsi

sebagai penyedia data untuk menyusun laporan keuangan, maka data tersebut harus obyektif dan informatif agar fungsi tersebut dapat terpenuhi, maka diperlukan konsep-konsep akuntansi dalam pencatatan penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- a. Konsep Badan Usaha: Suatu konsep yang menyatakan bahwa pencatatan kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari kegiatan pemiliknya.
- b. Konsep *going concern*: Perusahaan tidak didirikan untuk sementara waktu tetapi diperkirakan akan terus berlanjut sepanjang waktu.
- c. Konsep biaya (*cost*) Sehubungan dengan konsep kelangsungan usaha, data akuntansi akan dicatat sesuai dengan harga perolehannya (*at cost*) pada saat terjadinya.
- d. Konsep satuan pengukuran (*unit of Measurement*). Kegiatan mencatat, mengklasifikasikan, merangkum dan menyajikan transaksi perusahaan beserta hasilnya, dalam akuntansi digunakan satuan ukuran uang.
- e. Konsep stabilitas nilai uang (*stable moneter unit*). Fluktuasi nilai uang dinilai tidak

berpengaruh terhadap jumlah yang tertera dalam laporan kondisi keuangan perusahaan.

- f. Konsep jangka waktu (*time period*) Karena aktivitas perusahaan berjalan sepanjang waktu, maka proses penyajian kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan perlu dipecah menjadi periode-periode tertentu.
- g. Konsep Objektivitas (Bukti Objektif) Untuk keperluan pencatatan akuntansi diperlukan bukti-bukti pendukung transaksi yang obyektif dan dapat diverifikasi.
- h. Konsep keterbukaan (*disclosure*) Semua fakta perlu diungkapkan secara terbuka agar laporan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan bersifat informatif dan bermakna (tidak menyesatkan).
- i. Konsep konsistensi (konsistensi) Dalam akuntansi ada beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya dalam menilai persediaan, memperkirakan kerugian atas piutang tak tertagih, penyusutan aktiva tetap. Sekali suatu metode dipilih, metode tersebut harus dipertahankan secara konsisten dari periode ke periode. Dengan

cara ini, laporan keuangan dapat dibandingkan antar interval waktu tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa akuntan mengabaikan sepenuhnya kemungkinan adanya perubahan metode akuntansi yang digunakan. Jika terjadi perubahan metode akuntansi ke metode lain, maka harus dibuat catatan kaki yang menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari perubahan metode tersebut.

- j. Konsep konservatisme secara umum diartikan sebagai pencatatan aset perusahaan pada harga yang lebih rendah dari harga perolehannya (biaya) atau pencatatan utang pada tingkat yang lebih tinggi (*over-stated*). Terlepas dari prinsip ini, mengakui kemungkinan kerugian yang akan terjadi tidak mengantisipasi keuntungan yang belum direalisasi (tidak diakui sebagai beban pada periode tersebut).
- k. Konsep realisasi. Pendapatan direalisasikan jika penjualan telah dilakukan atau jika suatu jasa telah dilakukan.
- l. Konsep membandingkan pendapatan dan biaya (*matching* prinsip pendapatan dan

biaya) Pendapatan bersih diperoleh dengan membandingkan pendapatan (*revenue*) dan beban (*cost*) dalam jangka waktu tertentu. Dalam akuntansi, perbandingan ini tidak selalu dapat dilakukan dengan benar karena penggunaan "*accrual basis*" dalam menghitung laba dan rugi. Pendapatan bersih tidak selalu identik dengan uang tunai (*cash basis*). Dengan konsep ini Belanja dapat dibedakan menjadi belanja modal (*capital shopping*) dan belanja pendapatan (*revenue shopping*), serta pendapatan (*capital revenue* dan *revenue revenue*).

Laporan keuangan yang merupakan informasi bagi pihak yang memerlukannya juga mempunyai kelemahan dan keterbatasan sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia (PAI) sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu laporan peristiwa masa lalu, sehingga laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan perkiraan dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi material, demikian pula penerapan prinsip akuntansi pada suatu fakta atau item tertentu tidak mungkin dilaksanakan jika tidak mempunyai pengaruh material terhadap kesesuaian laporan keuangan.
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, jika beberapa kemungkinan kesimpulan tidak pasti mengenai penilaian suatu barang, biasanya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset terkecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan makna ekonomi suatu peristiwa/transaksi dibandingkan bentuk hukumnya (formalitas).
- g. Laporan keuangan disusun menggunakan istilah teknis dan pengguna laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat informasi yang dilaporkan.

- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi pengukuran sumber daya ekonomi dan tingkat keberhasilan antar perusahaan.
 - i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat diukur pada umumnya diabaikan.
5. Pihak yang membutuhkan Laporan Keuangan
- Ada beberapa pihak yang dianggap mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut:
- a. Kreditor adalah pihak yang memberikan pinjaman dalam bentuk uang, barang atau jasa.
 - b. Investor adalah pihak yang membeli saham, atau komisaris perusahaan yang memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga dapat menjamin bahwa uang yang ditanamkan terasa aman dan menguntungkan.
 - c. Akuntan Publik adalah pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan, kemudian dari hasil audit

- tersebut akan memberikan penilaian berupa rekomendasi.
- d. Karyawan adalah pihak-pihak yang bekerja penuh pada perusahaan dan menggantungkan penghidupannya, oleh karena itu laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.
 - e. Bapepam Pihak yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang go public dan menilai laporan keuangan perusahaan, apakah layak atau tidaknya perusahaan tersebut go public.
 - f. Konsumen: Mereka yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan, sehingga konsumen yang menjadi loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap perusahaan.
 - g. Pemasok Pihak yang menerima pesanan untuk memasok kebutuhan perusahaan, sehingga diperlukan laporan keuangan untuk melihat kemampuan melakukan pembayaran secara berkala atas barang dan jasa yang dipasok.

h. Pihak Pemerintah yang memerlukan laporan keuangan untuk melihat perkembangan perusahaan dan penerimaan pajak.

Laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai beberapa keterbatasan seperti materialitas, konservatif dan karakteristik khusus suatu industri. Berikut penjelasan masing-masing keterbatasan tersebut:

B. Ilustrasi Restrukturisasi Keuangan

Pengertian restrukturisasi menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti adalah: "restrukturisasi adalah suatu kegiatan untuk mengubah struktur perusahaan". Sedangkan pengertian restrukturisasi menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, JR yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Denny Arnos Kwari adalah: "restrukturisasi diikuti dengan perubahan struktur permodalan, operasional atau kepemilikan perusahaan, yang merupakan rutinitas bisnisnya".

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa restrukturisasi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengubah susunan suatu perseroan melalui pertimbangan dan tujuan tertentu, yang

kesemuanya itu harus berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mengingat restrukturisasi ini terjadi pada badan usaha, maka kinerja keuangan perseroanlah yang menjadi tanggung jawabnya.

Kinerja keuangan dapat dinilai berdasarkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, dan posisi permodalan perusahaan. berdasarkan data pada laporan keuangan, analisis keputusan dalam hal ini adalah perusahaan yang bertindak sebagai pemangku kepentingan. Restrukturisasi yang terjadi pada perusahaan meliputi restrukturisasi sumber daya manusia dan restrukturisasi keuangan. Biasanya, restrukturisasi dikelompokkan ke dalam empat kategori besar: restrukturisasi operasional, restrukturisasi manajerial atau organisasi, restrukturisasi portofolio atau aset, dan restrukturisasi keuangan.

Yang dimaksud dengan restrukturisasi keuangan atau permodalan adalah penataan kembali komposisi permodalan perusahaan agar kinerja keuangan menjadi lebih sehat. Definisi lain dari restrukturisasi keuangan adalah restrukturisasi struktur keuangan suatu perusahaan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengevaluasi

tingkat kesehatan perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan rasio-rasio kesehatan yang meliputi rasio efisiensi, rasio efektivitas, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, tingkat perputaran aset, rasio leverage. rasio), dan rasio pasar. Selain rasio-rasio yang disebutkan di atas, tingkat kesehatan juga dapat diukur berdasarkan profil risk-return. Restrukturisasi keuangan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif, yaitu:

1. Penjadwalan kembali pembayaran bunga dan pokok pinjaman.
2. Konversi utang menjadi modal sendiri (debt equity swap). Hutang diubah menjadi saham.
3. Menjual bisnis non-inti melalui pemisahan, penjualan atau likuidasi.
4. Mengundang calon investor perorangan atau dikenal juga dengan istilah private penempatan atau karyawan dan manajemen untuk membeli saham perusahaan/management buyout.
5. Menjual saham kepada masyarakat/go public. Manfaat utama go public adalah:
 - a. Dapatkan tambahan uang segar atau modal segar.
 - b. Memudahkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi.

c. Memudahkan untuk mengukur nilai perusahaan.

Pada dasarnya, suatu perusahaan dapat menerapkan satu jenis restrukturisasi dalam satu waktu. Namun yang sering terjadi adalah suatu perusahaan melakukan dua atau lebih jenis restrukturisasi sekaligus karena kegiatan restrukturisasi tersebut saling berkaitan. Ketiga jenis restrukturisasi tersebut dapat dilakukan dan dapat berorientasi jangka pendek maupun jangka panjang. Restrukturisasi jangka pendek berfungsi untuk membayar hutang perusahaan dalam batas waktu tertentu dengan jangka waktu yang pendek, sedangkan restrukturisasi jangka panjang berfungsi untuk membayar hutang perusahaan dalam batas waktu tertentu dengan jangka waktu yang panjang.

Perusahaan yang kondisi keuangannya kurang baik umumnya akan melakukan reorganisasi atau restrukturisasi. Ada beberapa istilah restrukturisasi, antara lain:

1. Restrukturisasi Yuridis: perubahan bentuk badan usaha yaitu dari bentuk perseorangan menjadi perseroan terbatas; atau dari BUMN ke swasta.
2. Restrukturisasi internal: perubahan struktur organisasi, misalnya dari banyak divisi menjadi

beberapa divisi, dengan tujuan untuk menghemat biaya organisasi. Semakin banyak divisi, semakin tinggi biayanya.

3. Restrukturisasi Keuangan: perubahan struktur modal dan struktur aset karena perusahaan mempunyai kemungkinan bangkrut atau cenderung tidak sehat secara finansial.

Kondisi Keuangan

Restrukturisasi keuangan dilakukan perseroan karena:

1. Mengalami kesulitan likuiditas, dan
2. Mengalami kerugian yang membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.

Kesulitan likuiditas disebabkan oleh:

1. Perusahaan mengalami kerugian
2. Manajer keuangan tidak mengalokasikan dana secara tepat.

Kerugian disebabkan oleh:

1. Kurangnya pengelolaan pasar sehingga kalah dalam persaingan,
2. Manajemen kurang mampu mengelola biaya sehingga biaya operasional tidak efisien

3. Manajer produksi kurang mampu mengelola proses produksi sehingga kualitas produk menjadi rendah.

Pada umumnya suatu perusahaan berada dalam bahaya dan perlu direstrukturisasi jika kerugiannya kurang lebih 50% dari modal sendiri. Kegiatan ini harus diatasi dengan melakukan restrukturisasi aset dan sumber pembiayaan. Untuk memudahkan pemahaman mengenai restrukturisasi keuangan, berikut adalah gambaran kondisi suatu perusahaan keuangan. Di bawah ini adalah gambaran kondisi suatu perusahaan yang sedang dalam bahaya.

Ilustrasi Restrukturisasi Keuangan PT ABD

Perusahaan mengalami akumulasi kerugian sebesar 50% dari modal sendiri. Likuiditas perusahaan mulai terganggu, para pekerja mulai terlambat menerima gaji setiap akhir pekan, dan para karyawan terlambat menerima gaji. Situasi ini menimbulkan keresahan di dalam perusahaan. Di luar perusahaan, pemasok mengeluhkan tagihannya sulit dicairkan dan angsuran utang serta bunga bank terlambat dibayarkan. Dalam situasi ini, pemilik dan manajemen puncak melakukan

restrukturisasi keuangan agar perusahaan kembali sehat.

Data keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

Keterangan	(Rp)	Keterangan	(Rp)
Kas	1.500	Hutang	2.500
Piutang	1.000	Modal	5.000
Persediaan	500	Laba ditahan	(2.500)
Aktiva tetap	2.000		
Jumlah	5.000	Jumlah	5.000

Hilangnya Rp 2.500 berdasarkan nilai buku (accounting value) belum tentu mencerminkan keadaan sebenarnya. Agar perusahaan kembali sehat maka harus dilakukan restrukturisasi keuangan, terlebih dahulu harus dilakukan penilaian kembali terhadap aset sebagai berikut:

- a. Piutang dihargai Rp700
- b. Persediaan dihargai Rp 300
- c. Aset tetap dihargai Rp 1.500

Setelah dilakukan penilaian terhadap aset, kerugian perseroan bertambah menjadi Rp3.500, yakni dari penurunan aset sebesar Rp1.000 ditambah akumulasi kerugian sebesar Rp2.500. Berikut ini adalah neraca setelah dilakukan revaluasi aset.

Neraca PT ABD Sebelum Re-Evaluasi

Keterangan	(Rp)	Keterangan	(Rp)
Kas	1.500	Hutang	2.500
Piutang	700	Modal	5.000
Persediaan	300	Laba ditahan	(3.500)
Aktiva tetap	1.500		
Jumlah	4.000	Jumlah	4.000

Untuk menjaga keuangan perusahaan menjadi sehat, manajemen memutuskan:

- a. Segala kerugian ditanggung oleh pemegang saham (ditanggung oleh pemegang saham).
- b. Cadangan ekspansi 20% ditetapkan.

Setelah manajemen memutuskan kebijakan keuangan, modal baru dapat dihitung sebagai berikut:

$$X = \text{Rp } 5.000 - \text{Rp } 3.500 - 0,20X$$

$$1,20X = \text{Rp } 1.500$$

$$X = \text{Rp } 1.250 \text{ (ibu kota baru)}$$

$$\text{Cadangan} = 0,20 (\text{Rp } 1.250) = \text{Rp. } 250$$

Neraca atau laporan posisi keuangan perusahaan setelah restrukturisasi dapat disajikan sebagai berikut:

Neraca PT ABD Sesudah Restrukturisasi

Keterangan	(Rp)	Keterangan	(Rp)
Kas	1.500	Hutang	2.500
Piutang	700	Modal	1.250
Persediaan	300	Cadangan	250
Aktiva tetap	1.500		
Jumlah	4.000	Jumlah	4.000

Keterangan:

- a. Pengurangan modal saham (Rp 5.000 - Rp 1.250) = Rp. 3.750
- b. Pengurangan modal saham sebesar Rp3.750 digunakan untuk:
 - Menjamin kerugian sebesar Rp 3.500
 - Buat cadangan Rp 250

Setelah restrukturisasi, perusahaan dapat sehat kembali jika:

- Kesadaran seluruh karyawan untuk meningkatkan pendapatan dan menghemat biaya.
- Kesadaran manajer dalam menetapkan visi yang jelas dan misi yang bertanggung jawab. Visi yang jelas adalah apa yang diinginkan perusahaan, artinya ingin menjadi pemimpin harga, atau ingin menjadi yang terbesar, atau ingin produknya memiliki kualitas terbaik. Sedangkan misi tanggung jawabnya adalah seluruh karyawan dan manajemen harus mampu menciptakan keuntungan secara terus menerus dari waktu ke waktu dan mendistribusikannya secara adil kepada

pemilik perusahaan, manajemen dan karyawan.

- Perusahaan harus peka terhadap setiap perubahan lingkungan eksternal dan internal.
- Pegawai harus loyal, bekerja aktif, efisien dan produktif, sehingga mampu menghasilkan keuntungan dan berkembang seiring berjalannya waktu.

BAB VI

LAPORAN DAN ANALISIS KEUANGAN

A. Proyeksi Keuangan

Menurut Muslich (2003:80) Proyeksi laporan keuangan pada suatu perusahaan wajib dilaksanakan karena proyeksi tersebut memberikan kemudahan dan memberikan informasi mengenai proyeksi keuangan yang akan menjadi pedoman dalam menjalankan suatu perusahaan. Proyeksi keuangan adalah aktivitas manajerial yang umum.

Dasar proyeksi keuangan tergantung pada jenis perencanaan yang dibuat. Jika suatu perusahaan membuat proyeksi laporan keuangan untuk suatu periode tertentu, maka dasar perencanaan yang terbaik adalah posisi laporan keuangan terakhir.

Sedangkan jika suatu perusahaan akan membuat anggaran kas maka dasar perencanaan yang baik adalah dengan menilainya terhadap rencana penerimaan dan pengeluaran kas pada periode yang direncanakan. Proyeksi laporan keuangan hanyalah sebagian dari proses perencanaan perusahaan dimana perusahaan

menempatkan kegiatan perusahaan di masa depan yang berkaitan dengan lingkungan ekonomi, persaingan, teknis dan sosial. Ketika rencana bisnis dikembangkan, biasanya disusun berdasarkan tujuan dan sasaran spesifik yang ditentukan bersama oleh organisasi dan subkelompoknya. Rencana ini biasanya menyatakan strategi dan tindakan untuk mencapai hasil jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Proyeksi laporan keuangan akan memudahkan perusahaan dalam melihat keadaan di tahun mendatang.

Menurut Liech & Melicher (2021), selain proyeksi laporan laba rugi dan neraca, calon wirausaha juga perlu menyusun laporan proyeksi arus kas. Pada dasarnya, dalam laporan proyeksi arus kas, calon pengusaha harus mampu menunjukkan perkiraan arus kas masuk dan keluar dari tiga aktivitas utama, yakni aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Dari perkiraan tersebut dapat diperkirakan aktivitas mana yang menghasilkan arus kas masuk atau arus keluar paling besar. Proyeksi ini perlu dilakukan secara hati-hati karena akan menunjukkan proyeksi posisi kas di masa yang akan datang. Selain itu, proyeksi ini juga menjadi faktor penting karena akan menunjukkan kemampuan pengelolaan kas

usaha di masa depan. Uang tunai merupakan urat nadi suatu usaha, sehingga akan lebih baik jika dalam proyeksi ini calon pengusaha dapat menetapkan saldo uang tunai minimal untuk menjaga keamanan uang tunai. Laporan proyeksi arus kas dapat disusun dengan menggunakan metode langsung atau tidak langsung sesuai dengan kebijakan atau kebutuhan bisnis.

Hal berikutnya yang perlu dijelaskan oleh calon pengusaha dalam proyeksi keuangan dalam rencana bisnisnya adalah analisis titik impas. Analisis ini pada dasarnya menunjukkan besarnya pendapatan yang dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Artinya ketika sudah mencapai titik impas, usaha tidak mengalami untung atau rugi. Analisis titik impas perlu dilakukan agar calon pengusaha dapat menunjukkan kepada pengguna bahwa kegiatan operasional yang dilakukan mampu menghasilkan pendapatan yang mampu menutup biaya. Secara umum dalam analisis ini nilai pendapatan harus sama dengan total biaya. Dari perhitungan tersebut, calon pengusaha dapat menentukan jumlah barang yang diproduksi atau jasa yang harus disediakan untuk mencapai titik impas. Selain melakukan perhitungan yang matang dalam analisis titik

impas, calon pengusaha juga harus mampu menjelaskan strategi yang akan digunakan untuk mencapai titik impas dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi tersebut. Tentu saja tujuan akhir dari proyeksi keuangan bukan hanya untuk mencapai titik impas tetapi juga bagaimana memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha tersebut. Setidaknya jika usaha bisnis tersebut dapat mencapai titik impas maka kegiatan usaha yang dilakukan masih dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Bayangkan jika suatu kegiatan usaha hanya terus merugi, oleh karena itu penting juga untuk memasukkan analisis titik impas dalam proyeksi keuangan dalam rencana bisnis untuk menunjukkan prospek komersial dari usaha bisnis tersebut.

Selain proyeksi laporan laba rugi dan neraca, laporan arus kas, dan analisis titik impas, calon wirausaha juga perlu mencantumkan kebutuhan dan sumber pembiayaan usaha bisnisnya dalam rencana bisnisnya (Liech & Melicher, 2021). Suatu usaha bisnis pasti memerlukan pembiayaan dalam siklus hidupnya untuk mengembangkan usahanya. Kebutuhan pembiayaan perlu dicantumkan dalam rencana bisnis agar calon pengusaha dapat

menjelaskan rencana pengembangan usaha dan biaya yang diperlukan untuk mendukungnya. Memasukkan kebutuhan pembiayaan secara tidak langsung dapat memberikan sinyal kepada pengguna bahwa bisnis akan berkembang di masa depan, skala bisnis akan meningkat sehingga diperlukan upaya pendanaan. Bisa dikatakan usaha bisnis ini tidak hanya stagnan pada skala bisnisnya saat ini, namun akan semakin meningkat di masa depan. Calon pengusaha tentunya perlu mencantumkan angka yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, ada alasan yang dapat dijelaskan terkait besarnya kebutuhan pembiayaan. Calon pengusaha juga harus bisa menjelaskan bagaimana mereka akan memperoleh dana tersebut, apakah dari pinjaman bank, investor eksternal, hibah pemerintah, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan kematangan tim manajemen untuk tidak hanya sekedar mendata kebutuhan pembiayaan namun juga mampu mencari solusi dari segi sumber pembiayaan yang akan digunakan untuk mendukung pengembangan usaha.

B. Tujuan, Fungsi dan Cara membuat rancangan Proyeksi Keuangan

1. Tujuan Proyeksi Keuangan

Proyeksi keuangan sebenarnya dibuat sebagai suatu kebutuhan bagi setiap perusahaan, karena mampu memberikan dampak pada berbagai elemen dan dapat memberikan prediksi mengenai pendapatan dan pengeluaran bisnis.

Data yang diperoleh dari prediksi ini akan memberikan penilaian terhadap keuangan perusahaan di masa depan. Tujuan lain dalam membuat proyeksi keuangan adalah sebagai berikut:

a. Untuk Mengetahui Kinerja Bisnis di Masa Depan

Dengan menetapkan rencana yang telah dibuat berdasarkan proyeksi keuangan, Anda akan mendapatkan gambaran kinerja bisnis apakah sedang mengalami peningkatan atau penurunan. Berdasarkan data tersebut, Anda dapat mengantisipasi buruknya kinerja perusahaan Anda.

Kinerja bisnis akan menarik minat investor, karena investor tidak akan mau

menanamkan modalnya pada perusahaan yang kinerjanya buruk.

b. Menarik Investor

Investor adalah pihak yang ingin memberikan dana kepada suatu perusahaan. Investor yang memberikan modal dalam jumlah tertentu akan memberikan pengaruh terhadap operasional bisnis Anda yang pada akhirnya akan memberikan nilai lebih baik.

Investor juga akan mempertanyakan kinerja bisnis Anda dalam jangka waktu yang lama. Untuk itu proyeksi keuangan akan memberikan data yang baik mengenai kinerja perusahaan.

c. Sebagai pedoman dalam melakukan perluasan

Perusahaan yang melakukan ekspansi membutuhkan dana dan evaluasi. Proyeksi keuangan akan mampu menampilkan data ini. Anda bisa mengetahui berapa dana yang dibutuhkan untuk melakukan ekspansi. Bahkan, Anda juga bisa menilai perkembangan bisnis dalam kurun waktu tertentu.

2. Fungsi Proyeksi Keuangan

a. Penganggaran

Dengan memiliki anggaran yang tepat, perusahaan dapat menentukan dan merencanakan setiap pengeluaran per harinya untuk membantu memaksimalkan kinerja perusahaan, termasuk pengeluaran, pendapatan, pajak, dan lain sebagainya.

Rencana proyeksi keuangan ini dapat menilai setiap biaya yang dibutuhkan perusahaan dalam periode tahunan, bulanan, atau harian.

b. Arus kas

Dengan mengetahui arus kas perusahaan, Anda dapat mengetahui kondisi keuangannya sepanjang tahun. Tujuannya untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Sehingga, perusahaan bisa mengantisipasi permasalahan yang bisa menyebabkan arus kas menjadi padat. Bahkan, perusahaan akan mampu memaksimalkan arus kas yang menguntungkan.

c. Alokasi Modal

Modal merupakan dana awal yang diperlukan untuk membangun suatu usaha.

Untuk itu, Anda harus bisa mengetahui kemana perginya modal Anda. Nah, hal ini bisa Anda ketahui dengan melakukan proyeksi keuangan.

Desain yang Anda buat akan menampilkan hal tersebut, sehingga modal Anda tidak terbuang percuma.

d. Mengetahui Nilai-Nilai Perusahaan

Dengan memiliki proyeksi keuangan yang baik, Anda dapat menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sebab, investor akan mengetahui nilai perusahaan Anda 5 tahun atau 10 tahun ke depan dari hasil proyeksinya.

Angka-angka yang tertera akan menunjukkan kinerja bisnis yang Anda buat.

3. Cara membuat Proyeksi Keuangan

Dalam membuat rancangan proyeksi keuangan, Anda harus memerhatikan beberapa komponen penting. Komponen tersebut akan membentuk proyeksi keuangan dan hal lain yang tidak boleh dimasukkan dalam pembuatan rancangan.

Beberapa komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Gunakanlah metode bottom up dengan berdasarkan pelanggan aktual dan perhitungan kasar.
- b. Proyeksi laba rugi bisnis akan membuat proyeksi penjualan dan beban operasi.
- c. Perkiraan arus kas dibuat untuk mengetahui kebutuhan uang kas dan membangun kapasitas yang dibutuhkan untuk operasional bisnis. Kegiatan pendanaan dalam arus kas ini mencakup kegiatan mendapatkan dana dari investor atau kreditur.
- d. Perkiraan neraca saldo yang terdiri dari saldo pinjaman, aset, dan saldo modal.
- e. Analisa Break Even Point agar bisa mengetahui waktu dan harga penjualan yang dilakukan tidak rugi dan bisa menetapkan harga penjualan yang diinginkan tanpa melupakan keuntungan.

C. Laporan Keuangan Pro-Forma

Menurut Merriam-Webster, “pro forma” berarti sesuatu yang dibuat atau dilaksanakan secara dangkal atau formal atau pernyataan berdasarkan asumsi atau perkiraan keuangan.

Dari sudut pandang akuntansi, laporan keuangan proforma adalah laporan pendapatan dan pengeluaran bisnis yang didasarkan pada asumsi atau skenario fiktif.

Ini adalah cara untuk menguji apa yang mungkin terjadi di masa depan untuk membantu Anda membuat keputusan bisnis. Ada tiga laporan keuangan proforma penting:

1. Laporan laba rugi proforma
2. Neraca pro forma
3. Laporan arus kas proforma

Laporan keuangan pro forma merupakan suatu teknik untuk memproyeksikan kondisi keuangan (prestasi dan posisi keuangan) suatu perusahaan di masa depan. Mempersiapkan laporan keuangan proforma memerlukan banyak asumsi (seperti tingkat pertumbuhan penjualan, perilaku biaya sejumlah item akun, tingkat investasi dalam modal kerja dan aset tetap, dll) Manajemen ingin melihat sensitivitas laporan keuangan proforma terhadap

perubahan asumsi dan pengaruh asumsi terhadap laporan keuangan proforma. Penggunaan *software* seperti *Microsoft Excel* dapat membantu penyusunan laporan keuangan pro forma, serta melihat sensitivitas laporan keuangan terhadap perubahan asumsi. Tata cara penyusunan laporan keuangan proforma meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penjualan proyek untuk beberapa periode mendatang.
2. Biaya operasional proyek (harga pokok penjualan, biaya penjualan dan administrasi, biaya pajak tidak termasuk bunga) dan kemudian mengurangi proyeksi pendapatan operasional.
3. Proyeksikan total aset, utang, dan modal saham yang diperlukan untuk mendukung tingkat operasi yang diproyeksikan pada poin 1 dan 2.
4. Tentukan biaya pendanaan utang pada poin 3 lalu kurangi dari pendapatan operasional untuk memperoleh proyeksi laba bersih.
5. Menyimpulkan laporan arus kas dari proyeksi laporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca).

Estimasi laporan keuangan disusun oleh perusahaan berdasarkan asumsi mengenai peristiwa sejarah atau kejadian yang mungkin terjadi di masa depan.

Laporan ini membantu dalam membuat anggaran dan memberikan gambaran kepada pihak eksternal tentang hasil perusahaan karena menyajikan perkiraan organisasi untuk periode mendatang berdasarkan asumsi tertentu.

Laporan keuangan pro forma dibuat berdasarkan bagaimana-jika, bukan hasil keuangan aktual.

Laporan keuangan pro forma sesuai dengan hasil potensial dan tidak dianggap mengikuti GAAP (prinsip akuntansi yang berlaku umum). Laporan keuangan pro forma tidak harus memenuhi standar akuntansi formal, sehingga tidak dapat digunakan untuk pengembalian pajak, dan lain-lain. Namun, laporan keuangan pro forma membantu Anda membuat rencana bisnis, membuat perkiraan keuangan, dan mengumpulkan uang dari calon investor dan pemberi pinjaman.

1. Tujuan membuat laporan keuangan prororma
 - a. Mengumpulkan dana dengan menunjukkan kepada investor bagaimana rencana bisnis

- menggunakan dana mereka untuk meningkatkan dan memperluas bisnis
- b. Laporan ini membantu bisnis untuk melihat lebih dekat semua jenis skenario yang mungkin terjadi untuk merencanakan masa depan
 - c. Laporan keuangan pro forma membantu memprediksi perubahan yang mungkin berdampak pada pertumbuhan bisnis Anda
 - d. Perusahaan besar menggunakan laporan keuangan proforma untuk peramalan dan pembentukan keuangan berbagai scenario
2. Manfaat Membuat Laporan Keuangan Profarma
- a. Sebagai teknik pengujian, Laporan ini merupakan alat perencanaan bisnis yang sangat berguna karena dapat dibandingkan secara berdampingan berdasarkan berbagai perkiraan keuangan yang akan membantu Anda memutuskan di antara dua kemungkinan strategi. Ini adalah bentuk pengujian A/B untuk manajemen dan perencanaan bisnis strategis.
 - b. Memprediksi dampak keputusan keuangan, Anda dapat menggunakan laporan keuangan ini untuk memprediksi dampak keputusan keuangan; misalnya, jika Anda

mempertimbangkan untuk membiayai kembali utang Anda, atau jika bisnis Anda mencoba menetapkan tarif pajak baru, Anda dapat menggunakan laporan keuangan pro forma untuk menentukan dampak keputusan Anda terhadap bisnis dan rencana masa depan.

- c. Kumpulkan dana, Jika Anda mencari investasi, Anda dapat memberikan laporan keuangan proforma kepada pemberi pinjaman dan investor yang dapat menunjukkan kepada mereka bagaimana Anda berencana untuk meningkatkan skala bisnis Anda. Laporan keuangan ini seringkali menjadi prasyarat untuk berinvestasi.
- d. Ketahui data efisiensi historis, Laporan keuangan pro forma memberikan wawasan tentang sejarah kesehatan perusahaan dan fokus pada masa depan perusahaan. Anda dapat membuat laporan ini untuk analisis risiko, perkiraan investasi, dan melihat ekspektasi keuntungan sebelum akhir periode keuangan.
- e. Keputusan manajemen, Laporan keuangan ini juga akan membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis.

Laporan ini memungkinkan Anda membandingkan secara langsung kemungkinan hasil untuk menentukan mana yang lebih baik dan memandu Anda melalui proses perencanaan.

3. Jenis Laporan Keuangan Proforma

Ada empat jenis utama laporan keuangan proforma, bergantung pada tujuan perkiraan keuangan Anda.

- a. Perkiraan pro forma setahun penuh, Perkiraan laporan keuangan pro forma menangkap semua data keuangan sepanjang tahun dan kemudian menambahkan hasil perkiraan untuk sisa tahun tersebut. Hal ini memungkinkan investor dan mitra untuk melihat status keuangan perusahaan pada akhir tahun fiskal.
- b. Laporan keuangan proforma untuk pembiayaan atau investasi. Mungkin Anda sedang mendekati investor atau mencoba meyakinkan mitra bisnis Anda tentang nilai investasi atau pendanaan tambahan. Dalam hal ini, Anda dapat membuat kasus dengan menggunakan suntikan dana dari luar yang menunjukkan bagaimana hal ini

- mempengaruhi posisi keuangan perusahaan Anda.
- c. Laporan keuangan proforma berdasarkan sejarah bisnis. Jenis perkiraan ini melihat laporan keuangan historis perusahaan atau status keuangan merger di masa lalu. Skenario ini dapat digunakan sebagai model masa depan jika Anda membeli perusahaan lain dan membangunnya kembali sekarang.
 - d. Prediksi untuk analisis risiko, Dengan mempertimbangkan skenario terbaik dan terburuk, laporan keuangan pro forma akan membantu Anda menghadapi tantangan masa depan. Misalnya, Anda dapat lebih mempersiapkan bisnis Anda untuk menghadapi inflasi atau kenaikan harga, memeriksa keterjangkauan Anda untuk memperluas atau membeli peralatan baru, dan bereksperimen dengan hasil yang berbeda.

BAB VII

MANAJEMEN PIUTANG

A. Pengertian Piutang

Menurut PSAK 55 (2015) pinjaman yang diberikan dan piutang merupakan aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan sebelumnya dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif.

Pengertian piutang menurut Rudianto dalam buku "Pengantar Akuntansi" (2012:210) adalah tagihan suatu perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain sebagai akibat transaksi masa lalu yang diharapkan diperoleh di masa yang akan datang. Hampir semua entitas mempunyai piutang kepada pihak lain, baik yang berkaitan dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun piutang yang berasal dari transaksi lain. Kategori piutang dipengaruhi oleh jenis usaha entitas. Pada perusahaan dagang dan manufaktur, jenis piutang yang timbul adalah piutang usaha dan piutang lain-lain.

Misalnya saja dalam suatu perusahaan banyak sekali transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan dalam aktivitasnya sehari-hari. Mulai dari aktivitas membeli aset yang dibutuhkan perusahaan, membayar berbagai pengeluaran yang diperlukan agar dapat memperoleh suatu manfaat, hingga aktivitas memproduksi dan menjual produk atau jasa perusahaan kepada konsumen.

Karena setiap perusahaan pasti memproduksi dan mempunyai produk atau jasa tertentu agar dapat bertahan, maka setiap produk atau jasa yang dihasilkan harus dijual kepada masyarakat. Dalam upaya menjual produk atau jasa yang dimilikinya, setiap perusahaan menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menyediakan metode pembayaran yang mudah. Penjualan produk atau jasa yang dilakukan secara kredit, dimana pembeli tidak perlu membayar seluruh tagihan pada saat transaksi, merupakan salah satu bentuk cara pembayaran yang mudah. Perusahaan yang menjual secara kredit akan menghasilkan piutang usaha dalam buku besarnya. Artinya perusahaan mempunyai tuntutan atau tagihan kepada konsumennya atas sejumlah uang akibat transaksi penjualan kredit yang telah terjadi.

Transaksi dan kegiatan yang dilakukan perusahaan tidak hanya sekedar menjual produk untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, seperti membeli barang dagangan, membeli bahan baku, membayar ongkos angkut, membayar pajak, dan lain sebagainya. Untuk setiap jenis aktivitas, tidak selalu semua transaksi langsung selesai. Misalnya, ketika suatu perusahaan memesan angkutan barang untuk suatu kegiatan di masa yang akan datang, penyedia jasa sering kali meminta pemesan untuk membayar uang muka pada saat penyerahan pesanan dibuat. Pembayaran uang muka pada saat pemesanan angkutan barang mengakibatkan timbulnya piutang angkutan barang. Kemudian, ketika suatu perusahaan mengadakan kontrak pembelian sejumlah barang atau bahan baku, seringkali ketika kontrak pembelian tersebut disepakati, maka timbullah piutang kontrak pembelian. Di sisi lain, seringkali karyawan perusahaan membutuhkan uang untuk keperluan pribadi dan keluarga, dan perusahaan sering kali memberikan fasilitas pinjaman kepada karyawannya. Jika suatu perusahaan meminjamkan uang kepada seorang karyawan, maka timbullah piutang dari karyawan tersebut.

Begitu pula ketika suatu perusahaan membeli saham perusahaan lain dan ketika perusahaan penerbit saham tersebut mengumumkan pembagian dividen kepada pemegang sahamnya, maka perusahaan pemilik saham tersebut berhak menagih piutang dividen tersebut. Dan masih banyak lagi transaksi lainnya yang dapat menimbulkan piutang kepada pihak lain.

Ngingang (2019), Piutang berdasarkan umurnya dapat digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Piutang lancar adalah piutang yang diharapkan dapat ditagih dalam waktu satu tahun atau siklus usaha normal.
2. Piutang tidak lancar adalah tagihan/piutang yang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun.
3. Piutang yang telah dihapusbukukan adalah tagihan yang tidak dapat ditagih lagi karena nasabah mengalami kerugian/kebangkrutan (tidak tertagih).
4. Piutang yang dicadangkan adalah tagihan yang disisihkan terlebih dahulu untuk menghindari tidak tertagihnya piutang.

B. Tingkat Perputaran Piutang

Menurut (Hidayat, 2018) Perputaran piutang yang semakin tinggi dapat menunjukkan modal kerja perusahaan di dalam piutang akan semakin rendah, kondisi ini bagi perusahaan akan semakin baik, atau dalam perusahaan semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila menjadi piutang dapat lebih cepat menjadi kas berarti kas dapat dipergunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan, maka dari itu perusahaan termasuk kedalam kategori perusahaan lancar, namun bila hal itu terjadi sebaliknya jika perputaran piutang rendah maka kelebihan piutang akan membuat perusahaan dalam keadaan bangkrut.

Menurut (Budi, 2019) berpendapat bahwa "Perputaran piutang akan sangat tergantung dengan sistem pengendalian piutangnya, misalnya adanya prasyarat untuk pembayarannya, jika prasyarat pembayarannya kuat itu berarti perputaran piutangnya secara otomatis akan lebih cepat, begitupun sebaliknya."

Menurut (Nugroho et al., 2019) mengemukakan bahwa "Perputaran piutang merupakan indikator berapa lama periode yang dibutuhkan mendapatkan kas kembali dari piutang yang

ditagihkan kepada pelanggan atau pihak lainnya yang dimiliki oleh perusahaan.”

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang menunjukkan periode waktu yang dibutuhkan piutang menjadi kas. Modal kerja yang ditanam dalam piutang dimana semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan dalam hal itu perusahaan termasuk kedalam kategori perusahaan lancar (liquid) atau bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berikut rumus yang dilakukan dalam melakukan analisis terhadap perhitungan perputaran piutang, diantaranya yaitu:

Receivable Turnover

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Rata-rata piutang

$$\frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

Piutang sebagai salah satu unsur dan modal kerja selalu dalam keadaan perputaran. Periode perputaran atau periode dimana modal diikatkan pada piutang tergantung pada syarat pembayaran. Semakin lunak atau lama jangka waktu pembayarannya, maka semakin lama pula modal terikat pada piutang, yang berarti tingkat perputaran selama periode tertentu semakin rendah. Tingkat perputaran piutang dapat ditentukan dengan membagi jumlah penjualan kredit selama suatu periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang.

$$\text{Receiveable turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average receivables}}$$

Jangka waktu penimbunan dana dalam piutang atau hari rata-rata penagihan piutang dapat dihitung dengan membagi tahun dalam hari dengan perputaran. Rata-rata hari penagihan piutang (average collection period) dapat dihitung sebagai berikut: (1 tahun = 360 hari).

$$\text{Hari rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Receiveable turnover}} = \dots\dots \text{hari}$$

$$\begin{aligned} \text{Hari rata-rata pengumpulan piutang} &= 360 = \text{hari} \\ &= \frac{360 \times \text{average receivables}}{\text{Net Credit Sales}} \end{aligned}$$

Penting untuk membandingkan rata-rata hari penagihan piutang dengan jangka waktu pembayaran yang ditetapkan oleh perusahaan. Jika rata-rata hari penagihan piutang selalu lebih besar dari batas waktu pembayaran yang telah ditentukan, berarti cara penagihan piutang kurang efisien. Artinya banyak pelanggan yang tidak memenuhi persyaratan pembayaran yang ditetapkan perusahaan.

Tingkat perputaran piutang mempunyai pengaruh langsung terhadap besar kecilnya modal yang ditanamkan pada piutang. Semakin tinggi perputaran maka semakin cepat perputarannya, yang berarti semakin singkat waktu pengikatan modal pada piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan kredit bersih tertentu, dengan meningkatnya perputaran maka semakin kecil jumlah modal yang diperlukan untuk ditanamkan pada piutang.

Apa hubungan antara penjualan kredit dan arus kas? Seperti dijelaskan di atas, petugas keuangan lebih tertarik pada arus kas daripada penjualan itu sendiri. Dalam penjualan kredit, waktu penyerahan barang atau waktu penjualan tidak bertepatan dengan waktu arus kas masuk. Arus kas masuk yang terjadi akibat penjualan

kredit dapat direncanakan dengan menyusun anggaran penagihan piutang. Anggaran atau jadwal penagihan piutang disusun berdasarkan anggaran penjualan dengan memperhatikan faktor-faktor antara lain: syarat penjualan, kebiasaan pelanggan dalam membayar utangnya.

BAB VIII

MANAJEMEN KEBUTUHAN KAS

A. Pengertian Manajemen Kas

Cash Management adalah pengelolaan sumber daya kas suatu organisasi (Rahmadi Murwanto dkk, 2006:5). Manajemen Kas memberi manajemen alat untuk memfungsikan organisasi dengan menggunakan uang tunai atau sumber daya cair yang dimilikinya dengan cara yang tepat. Mike Williams (dalam Rahmadi Murwanto dkk, 2006: 5) Cash Management adalah suatu strategi dan proses untuk mengelola arus kas jangka pendek dan saldo kas yang ada di lingkungan pemerintah dan sektor lain secara efektif dan efisien. Pendapat lain menurut Storkey (dalam Rahmadi Murwanto dkk, 2006:5) mengartikan Cash Management sebagai memiliki uang yang cukup pada tempat yang tepat dan waktu yang tepat untuk membayar kewajiban pemerintah secara efektif dan efisien.

Menurut Andie Megantara dkk (2006:24) Cash Management adalah pengelolaan kas yang dimiliki oleh suatu entitas dengan memperhatikan upaya pengendalian yang baik agar dapat digunakan

secara efisien dan efektif dalam kegiatan operasional entitas. Cash Management berfungsi sebagai alat untuk menjaga agar organisasi tetap berfungsi dengan baik. Pemanfaatan sumber daya likuid yang dimiliki organisasi secara tunai harus dilakukan seoptimal mungkin.

1. Tujuan Pengelolaan Kas

Dengan pengelolaan kas yang baik, pemerintah dapat mendanai pengeluarannya tepat waktu dan memenuhi setiap kewajiban pada saat jatuh tempo. Tujuan tambahannya adalah efektivitas biaya, pengurangan risiko dan efisiensi.

Secara khusus Williams (dalam Rahmadi Murwanto dkk, 2006: 6) menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kas pemerintah yang efisien adalah:

- a. Jaga sesedikit mungkin saldo menganggur di sistem perbankan dan minimalkan biaya yang terkait dengan menjaga saldo ini di sistem perbankan.
- b. Mengurangi risiko operasional, risiko kredit, dan risiko pasar yang terkait dengan kegiatan pemerintah dan pendanaan kegiatan pemerintah.

- c. Meningkatkan fleksibilitas dalam cara pemerintah menentukan kapan penerimaan kas pemerintah dicocokkan dengan pengeluaran kas pemerintah.
- d. Mendukung kebijakan keuangan lainnya.

Andie Megantara dkk (2006:25) menyatakan bahwa dalam Cash Management ada tiga tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

- a. Manajemen likuiditas. Pengelolaan likuiditas penting untuk memastikan negara memiliki cukup uang tunai untuk menyelesaikan seluruh kewajiban yang jatuh tempo. Untuk itu, pemerintah perlu mengetahui berapa jumlah penerimaan negara yang akan masuk ke rekening kas negara dan berapa jumlah pengeluaran yang akan dilakukan. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah antara lain; pemantauan kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas negara; dan menyiapkan langkah-langkah untuk mengantisipasi kemungkinan kekurangan atau kelebihan uang tunai. Pemerintah perlu mengetahui berapa besar pengeluaran tunai yang akan dilakukan. Beberapa pengeluaran pemerintah mungkin saja ditunda atau dipercepat, oleh karena itu pemerintah harus bisa melihat

kapan pengeluaran tunai mendatangkan keuntungan bagi pemerintah. Dalam kegiatan penerimaan kas, pemerintah perlu menetapkan aturan mengenai seluruh simpanan penerimaannya sesegera mungkin ke rekening pemerintah yang telah ditentukan. Penerimaan negara yang tidak segera disetorkan akan menguntungkan penyimpan atas beban pemerintah. Begitu pula dengan kemungkinan terjadinya kekurangan/kelebihan uang tunai, maka pemerintah harus mampu mempersiapkan langkah-langkah antisipatif karena kekurangan/kelebihan uang tunai akan membebani keuangan pemerintah akibat nilai waktu dari uang.

- b. Meminimalkan uang tunai yang menganggur. Seharusnya, penggunaan uang tunai secara maksimal ditujukan untuk memperoleh manfaat ekonomi (yield). Sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, pemerintah berhak memperoleh jasa bunga/giro atas dana yang disimpan pada bank umum atau bank sentral, jasa bunga/giro yang diperoleh berdasarkan suku bunga yang berlaku.

Pemerintah juga dapat melakukan investasi jangka panjang untuk memperoleh manfaat ekonomi, sosial dan/atau lainnya. Penanaman modal tersebut dapat berupa saham, surat utang, dan penyertaan langsung (pasal 41). Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan idle cash adalah pembelian kembali Surat Utang Negara (SUN) yang diterbitkan pemerintah. Pembelian kembali ini akan berdampak positif pada pengurangan beban bunga yang harus dibayar pemerintah (biaya pembiayaan). Walaupun pemerintah punya pengelolaan kas yang baik, pemerintah justru bisa menunda penerbitan SUN. Pengeluaran yang harus dilakukan dapat dibiayai dengan menggunakan uang tunai dari pendapatan yang ada.

- c. Mengurangi biaya transaksi keuangan pemerintah. Terdapat banyak rekening pemerintah (*bank account*) yang tersebar di berbagai bank mengeluarkan biaya tinggi untuk memelihara akun tersebut. Selain itu, penyebaran rekening mengakibatkan semakin banyaknya kas menganggur (Idle Cash). Untuk itu perlu dilakukan

pengurangan jumlah rekening pemerintah dengan menerapkan sistem rekening tunggal. Pengelolaan kas perlu merestrukturisasi cara-caranya pengumpulan pendapatan pemerintah (misalnya pengaturan perbankan mengenai jangka waktu penyetoran oleh bank persepsi dan imbalan yang diberikan atau harus dibayarkan oleh pemerintah kepada bank persepsi). Hal ini dimaksudkan agar penerimaan negara bisa masuk ke rekening kas umum negara secepatnya dengan biaya minimal. Begitu pula dengan pemrosesan pengeluaran. Pemrosesan pengeluaran perlu dilakukan seefisien dan secepat mungkin, misalnya dengan menggunakan fasilitas perbankan. Jika hal ini bisa berjalan dengan baik, manfaat lainnya adalah berkurangnya penyelewengan keuangan negara.

2. Fungsi Pengelolaan Kas

Rahmadi Murwanto dkk (2006:6) menyatakan bahwa fungsi *Cash Management* antara lain:

- a. Hilangkan saldo kas menganggur. Setiap uang simpanan yang tidak digunakan untuk menambah pendapatan atau mengurangi

biaya adalah kerugian (kehilangan peluang). Dana yang tidak digunakan untuk membayar transaksi di masa depan dapat digunakan untuk melunasi hutang yang ada (dan mengurangi arus kas keluar dari Departemen Keuangan untuk pembayaran bunga) atau dapat diinvestasikan untuk menghasilkan arus kas masuk ke rekening Departemen Keuangan. Meminimalkan saldo kas yang menganggur memerlukan informasi yang akurat mengenai perkiraan pendapatan dan kemungkinan pengeluaran.

- b. Setoran kuitansi tepat waktu. Memiliki uang di tangan lebih baik daripada mempunyai piutang (tagihan yang terutang kepada pihak lain). Uang tunai dengan mudah segera diubah menjadi sesuatu yang bernilai atau barang. Piutang, suatu barang yang akan dikonversikan di kemudian hari, sering kali mengalami keterlambatan penyelesaian transaksi (tunggak) atau mengalami penurunan nilai. Segera setelah penerimaan (piutang) yang menjadi hak pemerintah, penerimaan tersebut harus segera diwujudkan dalam bentuk uang tunai dan segera disetorkan ke rekening Kas Negara.

c. Bayar tepat waktu. Beberapa pembayaran harus dilakukan pada tanggal tertentu, seperti gaji atau bantuan karyawan langsung tunai. Untuk jenis pembayaran ini, tidak diperlukan keputusan pengelolaan kas. Untuk pembayaran lainnya, seperti pembayaran kepada mitra, keputusan mengenai kapan pembayaran dapat dilakukan. Mitra pemerintah juga menghadapi kebutuhan pengelolaan kas yang sama seperti pemerintah.

Mereka ingin mempercepat penerimaan uang tunai. Salah satu caranya adalah dengan memberikan diskon pembayaran jika pembayaran barang yang dijual dilakukan tepat waktu.

Fungsi-fungsi tersebut dapat dicapai dengan menentukan besarnya dana yang dialokasikan untuk keperluan pelaksanaan kegiatan operasional penting karena sumber daya keuangan terbatas sehingga diperlukan kegiatan perencanaan dalam mengalokasikan dana yang ada. Kegiatan ini untuk menjamin seluruh kegiatan operasional pemerintahan dapat terlaksana dibiayai, apabila setelah seluruh kegiatan dana telah dialokasikan dan masih

terdapat sisa dana, maka sisa dana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan investasi.

B. Manajemen Penerimaan Kas

Penerimaan kas adalah kas yang diterima oleh perusahaan baik berupa uang tunai maupun surat-surat berharga yang mempunyai sifat dapat segera digunakan, yang berasal dari transaksi perusahaan maupun penjualan tunai, pelunasan piutang atau transaksi lainnya yang dapat menambah kas perusahaan. Mulyadi (2002: 455) sumber penerimaan terbesar suatu perusahaan dagang adalah berasal dari penjualan tunai. Sedangkan menurut Mulyadi (2010: 455) Penerimaan kas perusahaan berasal dari dua sumber utama: penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang. Sumber penerimaan kas terbesar suatu perusahaan dagang berasal dari transaksi penjualan tunai.

Dalam dunia sistem akuntansi dikenal istilah penerimaan kas atau tata cara penerimaan kas berupa transaksi penerimaan kas. Kehadiran penerimaan kas tersebut nantinya akan menambah aset perusahaan dalam bentuk uang tunai.

Transaksi penerimaan kas tersebut bisa berasal dari penerimaan pembayaran piutang, penjualan yang dilakukan secara tunai, penerimaan sewa, penjualan aset, dan lain sebagainya.

Transaksi penerimaan kas merupakan salah satu informasi akuntansi yang sangat dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dan berbagai pihak terkait lainnya. Salah satu kebutuhannya adalah pengambilan keputusan bisnis dan berbagai kebijakan penting lainnya.

Untuk itu diperlukan sistem dan prosedur yang tepat dalam penerimaan dan pengeluaran uang tunai, sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Sistem informasi akuntansi juga merupakan salah satu jenis sistem yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menangani berbagai aktivitas operasional perusahaan sehari-hari dalam menghasilkan berbagai informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dan berbagai pihak terkait lainnya untuk mengambil keputusan yang tepat dan mengambil kebijakan lainnya.

Setidaknya ada delapan formulir yang dapat digunakan untuk penerimaan kas, kedelapan formulir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Formulir yang digunakan untuk menerima uang tunai dari penjualan yang dilakukan secara tunai
2. Faktur penjualan tunai digunakan untuk mencatat berbagai informasi penting yang dibutuhkan manajemen perusahaan terkait penjualan tunai.
3. Pita kasir, dokumen ini merupakan bukti penerimaan kas yang dikeluarkan oleh bagian kas dan juga sebagai dokumen pendukung faktur penjualan tunai dan akan dicatat dalam jurnal penjualan perusahaan.
4. Slip penjualan kartu kredit, formulir ini dicetak oleh pusat kartu kredit dari bank yang menerbitkan kartu kredit tersebut, kemudian diserahkan kepada perusahaan pemilik atau anggota kartu kredit bank tersebut.
5. *Bill of lading*, dokumen ini merupakan bukti penyerahan dari perusahaan penjual barang kepada perusahaan kurir.
6. Faktur penjualan COD, invoice ini digunakan untuk mencatat penjualan yang dilakukan dengan basis COD.
7. Bukti Setoran Tunai, yaitu dokumen yang dibuat oleh bagian kas sebagai bukti resmi dan sah penyeteroran tunai ke bank.

8. Rekap harga pokok penjualan, dokumen ini digunakan oleh akuntan perusahaan untuk merangkum harga pokok penjualan selama satu periode penuh.

Akuntansi penerimaan kas mempunyai lima fungsi utama. Jadi, lima fungsi utama tersebut adalah fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi gudang, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi. Berikut penjelasannya.

1. Fungsi Penjualan: Divisi penjualan akan bertugas menerima pesanan dari kegiatan pembelian, mengisi faktur penjualan yang dibuat secara tunai, dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk pembayaran harga ke bagian kas.
2. Fungsi Kas: Dalam kegiatan transaksi penjualan tunai, bagian ini akan bertanggung jawab untuk menerima uang tunai dari pembeli.
3. Fungsi Gudang: Bagian gudang bertugas menyimpan barang pesanan pembeli dan menyerahkan barang tersebut kepada bagian pengiriman.
4. Fungsi Pengiriman: Bagian ini akan bertugas membungkus barang dan juga menyerahkan

barang yang harganya telah dibayar oleh pembeli.

5. Fungsi Akuntansi: Bagian ini akan menjalankan tanggung jawabnya sebagai pencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas, serta akan membuat laporan penjualan secara akurat.

Secara umum prosedur penerimaan kas berkaitan dengan konsep dasar akuntansi. Ditandai dengan menerima pembayaran harga barang dari pembeli dan memberikan bukti pembayaran atau faktur penjualan yang dibuat secara tunai kepada pembeli. Selanjutnya pembeli akan mengambil barang yang telah dibelinya dari fungsi pengiriman barang.

Biasanya prosedur penerimaan kas dapat dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari penerimaan uang tunai langsung dari pelanggan, pembuatan voucher penerimaan kas, penyetoran uang tunai di bank, pencatatan buku kas dan bank atau laporan kas dan transfer bank, serta pembuatan harian inventaris tunai. Berikut penjelasannya:

1. Penerimaan Uang Tunai dari Langgan : Tata cara penerimaan uang tunai akan dimulai ketika nasabah menyetorkan dana atau uang tunai ke

kasir, selanjutnya kasir akan menerbitkan invoice atau invoice asli dan lembar invoice ketiga agar dapat disesuaikan dengan penerimaan kas. Jika sudah benar maka invoice asli dan juga invoice ketiga akan distempel lengkap dan akan ditandatangani oleh kasir. Faktur asli dan dokumen lainnya kemudian akan diserahkan kepada pelanggan, sedangkan lembar faktur ketiga akan didokumentasikan bersama dengan bukti penerimaan kas.

2. Pembuatan *Voucher* Penerimaan Tunai. Prosedur penerimaan kas selanjutnya adalah membuat voucher penerimaan kas. *Voucher* ini digunakan sebagai bukti penerimaan kas yang nantinya akan dilampirkan sebagai invoice. Kemudian nantinya akan diarsipkan sesuai dengan nomor seri *voucher* penerimaan tunai. Selain itu pada voucher penerimaan tunai juga akan terdapat berbagai informasi seperti tanggal, jenis voucher penerimaan tunai, nomor invoice, nama pelanggan, tanda tangan kasir, jumlah uang tunai yang diterima, serta tanda tangan pihak yang memeriksa dan menyetujuinya.
3. Setoran Tunai ke Bank: Sebagian besar perusahaan akan menyetor uang atau

menyimpan uangnya di bank setelah mendapatkan uang tunai. Penyetoran uang tunai ke bank dilakukan dengan membuat slip setoran bank dan uang tunai tersebut akan disetorkan ke bank.

4. Pencatatan Buku Kas dan Laporan Pergerakan Kas. Dalam tata cara penerimaan kas ini terdapat tiga tahapan dalam pembuatan laporan, yaitu laporan penerimaan kas yang diketik, laporan saat penyetoran kas di bank, kemudian penandatanganan perjanjian di buku kas dan juga pihak bank oleh kasir. Melaporkan kapan penerimaan kas dilakukan berdasarkan voucher penerimaan kas. Sedangkan laporan penyetoran uang tunai ke bank dibuat dalam dua bentuk, yaitu saldo kas berkurang dan saldo kas bertambah.
5. Pengambilan Stok Kas Harian, Tata cara penerimaan kas akan diakhiri dengan dilakukannya stock opname guna menyesuaikan saldo fisik kas dengan saldo yang tertera pada laporan buku kas. Pengambilan stok kas harian ini dilakukan sebagai bahan acuan apabila terdapat perbedaan antara saldo buku kas dengan saldo fisik. Kegiatan *stock opname* kas ini juga dapat

dilakukan pada waktu tertentu oleh perusahaan untuk proses pengecekan saldo kas.

C. Manajemen Pengeluaran Kas

Menurut (Mulyadi, 2016:425), pengeluaran kas adalah pencatatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melakukan kegiatan pengeluaran, baik dengan cek maupun dengan uang tunai. Menurut (Soemarso S.R, 2009:297), pengeluaran kas adalah suatu transaksi yang menyebabkan berkurangnya saldo kas dan bank karena adanya pembelian tunai, pembayaran hutang, dan pembayaran transaksi-transaksi lain yang memerlukan uang tunai. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi pengeluaran kas merupakan suatu kesatuan komponen yang melibatkan bagian-bagian, bentuk, catatan, tata cara dan alat-alat yang saling berhubungan satu sama lain yang mengatur pengeluaran arus kas pada perusahaan seperti hutang pembelian tunai, pembayaran, biaya transfer, dan biaya lainnya. Salah satu sistem akuntansi pengeluaran kas yang digunakan oleh suatu perusahaan adalah pengeluaran kas dengan menggunakan cek.

“Pengeluaran kas adalah kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pendistribusian barang atau jasa ke entitas-entitas lain, dan pengumpulan pembayaran-pembayaran.” (Mujilan, 2012:45).

Romney (2016:463) Menyebutkan bahwa siklus pengeluaran adalah “serangkaian aktivitas bisnis dan operasi pemrosesan informasi terkait secara terus menerus, yang berhubungan dengan pembelian serta pembayaran barang dan jasa”. Selain itu dalam siklus pengeluaran terdapat empat aktivitas dasar, yaitu:

1. Memesan bahan baku, perlengkapan, dan jasa.
2. Menerima bahan baku, perlengkapan, dan jasa.
3. Menyetujui faktur pemasok.
4. Pengeluaran kas.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengeluaran kas adalah kegiatan transaksi yang menyebabkan berkurangnya kas perusahaan, dari pemesanan, penerimaan, menyetujui faktur pemasok sampai pembayaran transaksi.

Terdapat dua sistem pokok dalam sistem akuntansi pengeluaran kas, yaitu yang pertama adalah sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek dan yang kedua adalah sistem akuntansi pengeluaran kas dengan kas kecil.

BAB IX

MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN

A. Pengertian Risiko

Padahal, risiko melekat pada seluruh aspek kehidupan dan aktivitas manusia, mulai dari urusan pribadi hingga korporasi, mulai dari urusan gaya hidup hingga pola penyakit, mulai dari bangun tidur hingga tidur malam, dan masih banyak lagi. Para ahli manajemen risiko dalam dan luar negeri mempunyai banyak definisi mengenai apa itu risiko dan manajemen risiko. Namun secara umum risiko dapat didefinisikan dengan berbagai cara, misalnya risiko diartikan sebagai peristiwa yang merugikan, atau risiko bagi analisis investasi dan, risiko adalah penyimpangan hasil yang diperoleh dari yang diharapkan.

Apapun definisi risiko, setidaknya mencakup dua aspek penting, yaitu aspek probabilitas atau kemungkinan dan aspek kerugian/dampak.

Eddie Cade (2002) menyatakan bahwa definisi risiko berbeda-beda, tergantung tujuannya. Menurutnya, definisi risiko yang tepat dalam

perspektif ini adalah paparan ketidakpastian pendapatan.

Sedangkan menurut Philip Best (2004), risiko adalah kerugian finansial, baik langsung maupun tidak langsung. Risiko bank adalah keterbukaan terhadap kemungkinan terjadinya kerugian (*exposure to change of loss*). Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), risiko bisnis bank adalah risiko yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis bank sebagai lembaga intermediasi keuangan.

Menurut kamus ekonomi, risiko adalah suatu peluang dimana hasil sebenarnya mungkin berbeda dengan hasil yang diharapkan atau kemungkinan nilai hilang atau diperoleh yang dapat diukur.

Risiko berbeda dengan ketidakpastian yang tidak dapat diukur (Alfandi). Risiko menurut Wikipedia bahasa Indonesia adalah bahaya yang dapat terjadi akibat suatu proses yang sedang berlangsung atau peristiwa yang akan datang. Dalam bidang asuransi, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, dimana jika terjadi keadaan yang tidak diinginkan dapat menimbulkan kerugian.

Risiko dalam konteks perbankan menurut Adiwarmanto A. Karim (2004) adalah suatu peristiwa yang potensial, baik yang dapat diantisipasi (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diprediksi (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Definisi risiko yang tepat dari sudut pandang bank adalah paparan terhadap ketidakpastian pendapatan. Bank Indonesia (PBI No.5/8/PBI/2003) mendefinisikan risiko sebagai “potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bank”.

Dengan demikian, risiko bank dapat diartikan sebagai gabungan antara tingkat kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkannya bagi bank, dimana setiap kegiatan mengandung kemungkinan tersebut dan mempunyai akibat yang mendatangkan keuntungan atau kerugian atau mengancam keberhasilan.

Djojosoedarsono (dalam Umar Hasan Bashori, 2008) mencatat beberapa definisi umum tentang risiko sebagaimana dikemukakan oleh beberapa orang, antara lain:

1. Risiko adalah variasi hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams dan Richard MH.).

2. Risiko adalah ketidakpastian yang dapat menimbulkan peristiwa kerugian (A. Abas Salim).
3. Risiko adalah ketidakpastian terjadinya suatu peristiwa (Soekarto).
4. Risiko adalah penyebaran atau penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan (Herman Darmawi).
5. Risiko adalah kemungkinan suatu akibat/hasil yang berbeda diharapkan (Herman Darmawi).

Dari definisi tersebut, risiko mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merupakan ketidakpastian mengenai terjadinya suatu peristiwa.
2. Merupakan suatu ketidakpastian yang apabila terjadi akan menimbulkan kerugian.

Berdasarkan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, terdapat sepuluh jenis risiko yang dihadapi bank syariah, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko pengembalian, dan risiko investasi. Delapan risiko pertama merupakan risiko umum yang juga

dihadapi oleh bank konvensional. Sedangkan dua risiko terakhir merupakan risiko unik yang khusus dihadapi oleh bank syariah.

1. Risiko kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Yang termasuk dalam kelompok risiko kredit adalah risiko konsentrasi pembiayaan. Risiko konsentrasi pembiayaan merupakan risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada 1 (satu) pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor dan/atau wilayah geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian besar yang dapat mengancam kelangsungan pembiayaan. bisnis Bank.

2. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, termasuk risiko berupa perubahan nilai aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko pasar mencakup risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas. Risiko nilai tukar adalah risiko akibat perubahan nilai posisi trading book dan banking book yang

disebabkan oleh perubahan nilai tukar mata uang asing atau perubahan harga emas. Risiko komoditas adalah risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari trading book dan banking book yang disebabkan oleh perubahan harga komoditas. Risiko ekuitas adalah risiko akibat perubahan harga instrumen keuangan dari posisi trading book dan banking book yang disebabkan oleh perubahan harga saham

3. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau instrumen likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

4. Risiko operasional

Risiko operasional adalah kerugian yang diakibatkan oleh tidak memadainya proses internal, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.

Risiko ini timbul antara lain karena tidak adanya peraturan hukum pendukung atau kelemahan dalam perjanjian, seperti tidak terpenuhinya syarat sahnya kontrak atau tidak lengkapnya pengikatan agunan.

6. Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan akibat persepsi negatif terhadap bank. Risiko ini timbul antara lain akibat pemberitaan negatif media dan/atau rumor mengenai bank, serta strategi komunikasi bank yang tidak efektif.

7. Risiko Strategis

Risiko strategis adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko ini muncul antara lain karena bank menetapkan strategi tidak sejalan dengan visi dan misi bank, melakukan analisis lingkungan strategis yang tidak menyeluruh, dan/atau sudah ada ketidaksesuaian rencana strategis (*strategic plane*) antar tingkat strategis. Selain itu, risiko strategis juga muncul akibat kegagalan dalam mengantisipasi perubahan

lingkungan bisnis termasuk kegagalan dalam mengantisipasi perubahan teknologi, perubahan kondisi makroekonomi, dinamika persaingan pasar, dan perubahan kebijakan otoritas terkait.

8. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta prinsip syariah.

9. Risiko Pengembalian (*Return Risk Rate*)

Return Risk Rate adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, akibat perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan bank pihak ketiga. Risiko ini timbul antara lain karena perubahan perilaku nasabah dan pihak ketiga bank yang disebabkan oleh perubahan tingkat ekspektasi imbal hasil yang diterima bank. Perubahan ekspektasi dapat disebabkan oleh faktor internal seperti penurunan nilai aset bank dan/atau faktor eksternal seperti fluktuasi imbal hasil yang ditawarkan bank lain. Perubahan tingkat imbal hasil yang diharapkan dapat memicu terjadinya transfer dana dari bank ke bank lain.

10. Risiko Investasi (Risiko Investasi Ekuitas)

Risiko investasi adalah risiko yang timbul karena bank menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dengan pembiayaan bagi hasil berdasarkan bagi hasil. Risiko ini timbul jika bank memberikan pembiayaan berbasis bagi hasil kepada nasabah. Bank menanggung risiko kerugian atas usaha yang dibiayai nasabah (bagi hasil). Dalam hal ini perhitungan Hasil tidak hanya didasarkan pada besarnya pendapatan atau penjualan yang diperoleh pelanggan saja melainkan dihitung dari keuntungan usaha yang dihasilkan oleh pelanggan. Apabila usaha nasabah bangkrut maka jumlah pokok pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah tidak dapat diperoleh kembali.

Perbankan syariah mempunyai keunikan tersendiri dalam pengelolaan risiko. Perbankan syariah tidak hanya tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan peraturan Bank Indonesia saja, namun juga harus mematuhi peraturan fiqih muamalat.

Luasnya cakupan risiko berdasarkan hal-hal yang mempengaruhinya menjadi dasar dalam membagi atau mengklasifikasikan risiko. Bagi individu yang ingin meminimalkan dampak suatu risiko, sudah sewajarnya mengetahui klasifikasi risiko dengan tujuan agar lebih mudah dalam membedakan dan memahami suatu risiko. Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifatnya, risiko dibedakan menjadi empat, yaitu:
 - a. Risiko murni (*pure risk*), merupakan jenis risiko yang apabila terjadi akan menimbulkan kerugian, sedangkan apabila risiko tersebut tidak terjadi maka hal itu akan mendatangkan manfaat bagi orang-orang tersebut. Risiko ini berasal dari hal-hal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Contoh risiko murni seperti perampokan, kebakaran, banjir, kecelakaan, dan sebagainya.
 - b. Risiko spekulatif (*speculative risk*), merupakan jenis risiko yang apabila terjadi tidak hanya menimbulkan kerugian tetapi juga keuntungan bagi orang tersebut. Contoh risiko spekulatif termasuk hasil yang diperoleh dari aktivitas bursa.

- c. Risiko tertentu (risiko tertentu), Merupakan jenis risiko yang berdasarkan pada aktivitas individu dan berdampak lokal, artinya hanya berdampak pada sebagian populasi atau wilayah kecil saja. Contoh risiko tertentu adalah kecelakaan yang dialami oleh seseorang, sehingga hanya pengemudi saja yang berisiko dan dapat berdampak pada beberapa orang pesta di daerah tersebut.
 - d. Risiko fundamental, yaitu jenis risiko yang bukan disebabkan oleh manusia melainkan berasal dari alam dan mempunyai dampak yang lebih besar karena cakupan wilayahnya lebih luas dibandingkan risiko tertentu. Contoh konkrit risiko fundamental seperti bencana tsunami, angin topan, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan lain sebagainya.
2. Berdasarkan sumbernya, risiko dibedakan menjadi dua, yaitu:
- a. Risiko internal, merupakan risiko yang berasal dari dalam suatu badan usaha atau perusahaan. Misalnya saja di perusahaan seperti kerusakan pada mesin.

- b. Risiko eksternal, merupakan risiko yang berasal dari luar badan usaha atau perusahaan. Contoh nyata risiko eksternal seperti pemadaman listrik eksternal kendali perusahaan.
- 3. Berdasarkan pengalihannya, risiko dibedakan menjadi 2, yaitu:
 - a. Risiko yang dapat dialihkan kepada orang atau pihak lain, misalnya asuransi.
 - b. Risiko yang tidak dapat dialihkan kepada orang atau pihak lain, misalnya seseorang yang mendapat tiket.

B. Manajemen Risiko

1. Pengertian manajemen Risiko

Manajemen Risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Hal ini berkaitan dengan pengertian risiko secara umum, yaitu dalam setiap usaha/kegiatan selalu ada kemungkinan tidak tercapainya suatu tujuan atau selalu ada ketidakpastian mengenai apapun keputusan yang diambil.

Suatu kondisi yang timbul akibat adanya ketidakpastian dengan segala kemungkinan akibat yang kurang menguntungkan disebut dengan “risiko”. Konsekuensi yang tidak menguntungkan mengacu pada kegagalan dalam mewujudkan target bisnis, yaitu tepat biaya, tepat waktu, dan tepat kualitas hasil sehingga risiko terkait dengan kejadian di masa depan dan melibatkan pilihan serta ketidakpastian pilihan tersebut akan dijalankan.

Manajemen dalam bahasa Arab disebut *Idarah* yaitu saran-saran untuk mewujudkan tujuan umum. Eddie Cade menyatakan bahwa definisi risiko berbeda-beda, tergantung tujuannya. Menurutnya, definisi risiko yang tepat dalam perspektif ini adalah paparan ketidakpastian pendapatan. Sedangkan Philip Best menyatakan bahwa risiko adalah kerugian finansial, baik langsung maupun tidak langsung. Risiko bank adalah keterbukaan terhadap kemungkinan terjadinya kerugian (*exposure to change of loss*).

Dilihat dari landasan hukumnya, manajemen risiko merupakan penerapan prinsip kehati-hatian yang umumnya dianut oleh bank dan juga merupakan suatu kewajiban

karena diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 jo. UU No.10 Tahun 1998 jo. Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan. Pengelolaan risiko yang efektif oleh bank akan menghasilkan tingkat kinerja dan kesehatan yang baik bagi bank yang bersangkutan.

Bagi perbankan, termasuk perbankan syariah, tantangannya adalah menemukan sistem dan mekanisme manajemen risiko syariah yang tepat dan menerapkannya secara konsisten, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk menghasilkan manajemen risiko yang efektif.

Manajemen risiko pada bank syariah hendaknya merupakan proses berkesinambungan tentang bagaimana bank mengelola risiko yang dihadapinya. Meminimalkan potensi terjadinya dan dampak berbagai risiko yang tidak diinginkan. Di sisi lain, menerima dan mengoperasikan risiko ini. Bahkan pada level yang lebih tinggi, jika memungkinkan bank syariah dapat mengkonversi risiko menjadi peluang bisnis yang menguntungkan. Lebih lanjut, manajemen risiko adalah tentang bagaimana bank secara

aktif memilih jenis dan tingkat risiko yang sesuai dengan kegiatan usaha bank.

2. Dasar Hukum Manajemen Resiko

Peraturan Bank Indonesia no. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum mengatur bahwa setiap bank menerapkan manajemen risiko sebagai upaya meningkatkan efektivitas prudential banking. Secara khusus,

- a. Pasal 35 UU 21 Tahun 2008 (1) Bank Syariah dan UUS dalam menjalankan kegiatan usahanya wajib menerapkan prinsip kehati-hatian;
- b. Pasal 38 UU 21 Tahun 2008 (1) Bank Syariah dan UUS wajib menerapkan manajemen risiko, prinsip mengenal nasabah, dan perlindungan nasabah. (2) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Bank Indonesia;
- c. PBI pasal 2 ayat 1 No. 9/1/PBI/2007 Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah untuk menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank.

3. Tujuan Manajemen Risiko

Tujuan utama manajemen risiko adalah untuk memastikan bahwa seluruh risiko dan kebijakan bisnis dapat dilaksanakan secara konsisten (Wahyudi et al, 2013: 59).

Sedangkan menurut Drs. H. Agus Salim, MA, tujuan manajemen risiko adalah mengelola perusahaan agar tidak terjadi kegagalan perusahaan dalam mengurangi pengeluaran, meningkatkan keuntungan perusahaan, mengurangi biaya produksi dan lain sebagainya.

Saran yang ingin dicapai oleh manajemen risiko terdiri dari:

- a. Untuk kelangsungan hidup perusahaan (survival)
- b. Ketenangan dalam berpikir
- c. Mengurangi biaya
- d. Stabilkan pendapatan perusahaan
- e. Meminimalkan/menghilangkan gangguan dalam produksi
- f. Mengembangkan pertumbuhan perusahaan
- g. Memiliki tanggung jawab sosial terhadap karyawan

4. Fungsi Manajemen Resiko

Fungsi manajemen risiko secara umum adalah untuk mengidentifikasi atau mendiagnosis risiko. Kemudian risiko harus diukur, dianalisis dan dievaluasi dalam hal frekuensi, tingkat keparahan dan variabilitas. Selanjutnya, keputusan harus diambil seperti memilih dan menggunakan metode untuk menangani setiap risiko yang teridentifikasi. Beberapa risiko mungkin perlu dihindari, risiko lain mungkin perlu dikelola, dan risiko lainnya orang lain mungkin perlu diasuransikan.

Adapun Fungsi manajemen risiko diantaranya adalah:

- a. Menentukan arah dan risk appetite dengan melakukan review dan menyepakati batasan eksposur risiko secara berkala mengikuti perubahan strategi perusahaan.
- b. Penetapan limit umumnya mencakup pemberian kredit, penempatan non-kredit, pengelolaan aset dan liabilitas, perdagangan dan aktivitas lain seperti derivatif dan sebagainya.
- c. Menentukan kecukupan prosedur pemeriksaan (audit) untuk memastikan keterpaduan pengukuran risiko,

pengendalian sistem pelaporan, dan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku.

- d. Menetapkan metodologi pengelolaan risiko dengan menggunakan sistem pencatatan dan pelaporan yang terintegrasi dengan sistem komputerisasi sehingga sumber utama risiko pada organisasi bank dapat diukur dan dipantau.

5. Manfaat Manajemen Resiko

Manfaat yang diperoleh dengan penerapan manajemen risiko menurut Godfrey (1996) antara lain:

- a. Pengendalian ketidakpastian yang lebih baik akibat tingkat ketidakpastian yang tinggi, sehingga dapat memahami aktivitas mana yang paling berisiko dan asumsi apa yang paling berpengaruh.
- b. Meningkatkan kepercayaan, kepercayaan akan meningkat dengan pemahaman yang lebih baik tentang ketidakpastian dan besarnya pengaruh ketidakpastian serta konsekuensi potensialnya.
- c. Menjelaskan dengan lebih baik, manajemen risiko akan mampu menjelaskan tujuan

dengan lebih baik dan menangkap berbagai hambatan serta konsekuensinya.

- d. Pengambilan keputusan yang lebih baik dan terinformasi dimana keputusan dapat diambil berdasarkan tujuan, kondisi realistis sesuai situasi dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terjadi, memantau risiko yang terjadi dan efektivitas pengendalian risiko.
- e. Konsentrasikan sumber daya pada hal-hal tertentu, apabila sumber daya anda terbatas anda dapat berkonsentrasi pada hal-hal yang mempunyai resiko tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal.
- f. Motivasi dan komunikasi tim, dengan mempertimbangkan risiko, memberikan evaluasi dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan motivasi dari berbagai pemangku kepentingan.
- g. Perencanaan risiko pada tingkat biaya minimum, dengan manajemen risiko dapat membantu mengurangi biaya risiko.
- h. Perkiraan realistis, biaya akan lebih realistis karena memperhitungkan berbagai ketidakpastian.

- i. Akuntabilitas yang lebih baik, jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadi kerugian lainnya maka pengelolaan risiko akan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko merupakan tindakan seluruh entitas terkait dalam organisasi. Untuk menerapkan proses manajemen risiko, pada tahap awal bank harus mengenali dan memahami dengan baik serta mengidentifikasi seluruh risiko, baik yang sudah ada maupun yang mungkin timbul dari suatu bisnis atau produk bank baru. Selanjutnya, secara bertahap bank perlu mengukur, memantau dan mengendalikan risiko.

Keseluruhan proses manajemen risiko harus mencakup seluruh departemen atau divisi kerja dalam institusi sehingga tercipta budaya manajemen risiko. Di bawah ini akan kami jelaskan bagaimana proses manajemen risiko mendukung aktivitas yang dilakukan bank.

- a. Identifikasi resiko

Proses ini merupakan langkah awal dalam memulai identifikasi dengan menganalisis karakteristik risiko yang

melekat pada aktivitas fungsional dan juga risiko produk dan aktivitas bisnis. Salah satu aspek penting dalam identifikasi risiko adalah dengan membuat daftar risiko sebanyak-banyaknya dan menganalisisnya secara aktif agar tidak timbul risiko yang berlebihan. Contoh identifikasi yang dilakukan BPRS PNM Binama adalah identifikasi karakter nasabah dengan menerapkan prinsip 5C (Karakter, Kapasitas, Modal, Agunan, *Condotions*).

BI *Checking*, untuk mengetahui apakah calon nasabah disiplin membayar angsuran tepat waktu atau tidak.

b. Pengukuran Risiko

Setelah mengidentifikasi risiko, tahap selanjutnya adalah pengukuran risiko. Pengukuran risiko diperlukan sebagai landasan (*benchmark*) untuk memahami signifikansi akibat (kerugian) yang akan ditimbulkan oleh realisasi suatu risiko, baik secara individu maupun portofolio, terhadap tingkat kesehatan usaha dan kelangsungan usaha bank. Selain itu, pemahaman yang akurat mengenai pentingnya hal ini akan

menjadi dasar bagi manajemen risiko yang tepat sasaran dan berhasil.

Metode pengukuran ini dapat bersifat kualitatif, kuantitatif atau kombinasi keduanya. Sedangkan model pengukuran risiko yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan bank, ukuran dan kompleksitas bank, manfaat yang diperoleh, serta ketentuan yang berlaku.

c. Pemantauan Risiko

Tahapan ini dilakukan dengan mengevaluasi pengukuran risiko yang terdapat dalam kegiatan usaha bank serta kondisi efektivitas proses manajemen risiko. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Kemampuan bank dalam menyerap risiko atau kerugian yang timbul;
- 2) Pengalaman kerugian di masa lalu dan kemampuan sumber daya manusia dalam mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi.

Bank harus menyiapkan sistem dan prosedur yang efektif untuk mencegah gangguan dalam proses pemantauan risiko. Hasil pemantauan dapat digunakan untuk

menyempurnakan proses manajemen risiko yang ada. Contoh pemantauan risiko yang dilakukan BPRS PNM Binama antara lain mengamati perubahan bisnis di lapangan, memantau angsuran dalam menjaga kualitas pembiayaan yang erat kaitannya dengan keakuratan nasabah dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo.

d. Pengendalian risiko

Tahapan ini dilakukan untuk melihat kemungkinan perbaikan pada tahap analisis risiko akibat perubahan lingkungan.

Pengendalian risiko dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pengukuran risiko yang terdapat pada seluruh produk dan aktivitas bank. Metode pengendalian risiko harus memperhatikan analisis besarnya potensi kerugian bank serta pertimbangan manfaat yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Contoh pengendalian risiko yang dilakukan BPRS PNM Binama adalah dengan melakukan proses penagihan angsuran setelah pencairan pembiayaan. Apabila terjadi keterlambatan pembayaran angsuran, maka bank akan mengidentifikasi atau

menyebabkan keterlambatan pembayaran angsuran tersebut untuk memitigasi risiko yang timbul dari pembiayaan tersebut.

C. Penyebab Terjadinya Risiko

Pengertian risiko mencakup konsep ketidakpastian yang menyertai setiap keputusan atau tindakan. Risiko dapat didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan yang dapat mempengaruhi tujuan atau keberhasilan suatu tindakan atau keputusan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), risiko diartikan sebagai akibat yang tidak menyenangkan (membahayakan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Risiko tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola dan dikurangi.

Risiko ada karena berbagai faktor dan kondisi tertentu. Beberapa penyebab umum risiko meliputi:

1. Ketidakpastian

Ketidakpastian adalah penyebab utama terjadinya risiko. Manusia seringkali tidak mampu memprediksi atau mengendalikan kejadian di masa depan dengan sempurna.

2. Perubahan Lingkungan

Perubahan dalam lingkungan ekonomi, sosial, atau politik dapat menimbulkan risiko baru atau memperbesar risiko yang sudah ada.

3. Kesalahan Manusia

Kesalahan manusia, disengaja atau tidak, dapat menjadi penyebab risiko dalam banyak situasi.

4. Kondisi Alam

Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan angin topan dapat menimbulkan risiko yang signifikan.

Penting untuk memahami contoh risiko dalam kehidupan sehari-hari. Berikut contoh risiko yang dapat dihadapi:

1. Risiko Finansial

Investasi pada saham dapat menimbulkan risiko kehilangan uang jika nilai sahamnya turun.

2. Risiko Kesehatan

Ketidakpastian kesehatan dapat mengakibatkan risiko penyakit serius atau kecelakaan yang tidak diinginkan.

3. Risiko Usaha

Perusahaan mungkin menghadapi risiko operasional, seperti kegagalan peralatan atau

risiko pasar terkait perubahan permintaan pelanggan.

4. Risiko Lingkungan

Risiko lingkungan meliputi perubahan iklim, polusi, dan bencana alam yang dapat berdampak pada kelestarian lingkungan.

Adapun Penyebab utama terjadinya risiko diantaranya adalah:

1. Perubahan permintaan

Salah satu faktor risiko bisnis yang pertama adalah karena perubahan permintaan dari konsumen. Yang dimaksud dengan perubahan permintaan adalah suatu keadaan yang dapat terjadi karena adanya perubahan perekonomian, fashion, selera konsumen yang mengakibatkan menurunnya permintaan. Jika hal ini terjadi secara otomatis maka akan menimbulkan kerugian: misalnya:

- a. Perubahan ekonomi: hutang dan piutang, perdagangan berjangka
- b. Perubahan model: model pakaian, model sepatu, model komunikasi, model transaksi
- c. Perubahan selera konsumen: jasa salon, fotokopi, jasa katering, jasa telepon

2. Perubahan Konjungtur (Kondisi Perekonomian)

Penyebab kedua adalah perubahan konjungtur. Yang dimaksud dengan perubahan konjungtural adalah perubahan kondisi perekonomian yang tidak menentu sehingga mempengaruhi kondisi bisnis, misalnya:

Perubahan konjungtur: karena pengaruh inflasi, pengaruh ekspor/impor, pengaruh bencana alam

3. Persaingan

Penyebab utama ketiga adalah persaingan. Yang dimaksud dengan persaingan adalah suatu keadaan dimana para pengusaha menjalankan usaha yang sejenis/sama.

- a. Persaingan: Penggunaan peralatan modern yang mempengaruhi hasil produksi, antara lain: kualitas barang, harga jual produk, penghematan energy
- b. Penemuan baru: Teknik produksi, variasi, peralatan produksi
- c. Kondisi perdagangan: Sehat atau tidaknya mempengaruhi kelancaran keuangan dan selera konsumen
- d. Pengaruh musim: Musim dingin, musim kemarau dan musim hujan.

BAB X

MANAJEMEN KEUANGAN PERUSAHAAN

A. Sumber Dana

Pengertian dana adalah sejumlah uang yang disimpan dan mempunyai tujuan tertentu, baik dalam bentuk tunai maupun non tunai. Dana mempunyai arti yang sama dengan uang, atau sering juga disebut dengan anggaran. Secara lebih luas, dana dapat berarti modal dalam suatu usaha yang dijalankan.

Dalam pengertian ini terdapat aspek tujuan memegang dana. Bahwa dana anggaran adalah uang yang mempunyai fungsi, bukan sekedar tersedia. Hal ini sesuai dengan pengertian dana dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Dalam KBBI disebutkan bahwa dana adalah uang yang disediakan untuk suatu kebutuhan; biaya. Kemudian dalam definisi OJK diartikan sebagai uang tunai dan/atau harta lain yang dapat

segera diubah menjadi uang tunai, yang tersedia atau disisihkan untuk tujuan tertentu.

Sumber dana perusahaan merupakan sumber dari mana perusahaan memperoleh sejumlah dana yang digunakan untuk menjalankan berbagai macam kegiatan perusahaan, baik untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, penelitian dan pengembangan, hingga perluasan usaha.

Pada dasarnya suatu perusahaan dapat memperoleh dana yang berasal dari dalam perusahaan. Namun biasanya perusahaan juga mencari sumber pendanaan dari pihak eksternal, terutama untuk ekspansi besar-besaran di tengah ketatnya persaingan.

Sumber pendanaan internal diperoleh dari operasi yang terjadi di dalam perusahaan. Sedangkan sumber pendanaan eksternal perusahaan dapat berasal dari koneksi atau jaringan, baik berupa pinjaman, penggalangan dana dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu bisnis, sangat penting untuk menciptakan koneksi dan meningkatkan kepercayaan pada pihak eksternal.

Adapun sumber dana terbagi dalam beberapa bentuk diantaranya adalah:

1. Obligasi, merupakan surat tanda hutang yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal atau bunga serta jangka waktu pembayaran kembali.
2. Hipotek, merupakan sumber dana jangka panjang dalam bentuk utang yang dijamin dengan aktiva tidak bergerak seperti tanah dan bangunan
3. Kredit Investasi Kecil (KIK), Bentuk sumber dana KIK ini merupakan bentuk utang jangka panjang yang diberikan oleh bank untuk penambahan modal dalam rangka rehabilitasi usaha, perluasan usaha atau membangun usaha baru.
4. Saham preferen, adalah saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap seperti bunga dari obligasi. Saham preferen terdiri dari dua jenis diantaranya,
 - a. Saham preferen partisipasi, merupakan jenis saham di mana para pemegangnya memiliki hak atau wewenang untuk membagikan keuntungan kepada pemegang saham biasa

- b. Saham preferen nonkumulatif, merupakan saham yang mana para pemegangnya tidak memiliki hak atau wewenang untuk mendapatkan keuntungan yang belum dibayarkan pada periode tahun sebelumnya secara kumulatif.
5. Saham biasa, merupakan saham yang mendapatkan pemiliknya paling terakhir terhadap pembagian keuntungan dan hak atas harta kekayaan yang dimiliki perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi atau dibubarkan.

Secara umum, berikut beberapa fungsi dan manfaat sumber pendanaan perusahaan, diantaranya adalah:

1. Untuk Memulai atau Membangun Bisnis Baru

Saat memulai sebuah bisnis baru, baik skala kecil maupun besar, pasti membutuhkan sumber dana. Tidak sedikit pemilik usaha yang memulai usahanya dengan menggunakan tabungannya sendiri. Namun tidak sedikit pebisnis handal yang mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal.

Para pebisnis ini biasanya akan membuat rencana yang terorganisir dengan baik. Mereka kemudian akan melakukan presentasi di

hadapan calon investor. Di sinilah mereka berusaha meyakinkan potensi bisnisnya. Bagi mereka yang memiliki kemampuan presentasi dan persuasif yang baik, biasanya lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan.

2. Sebagai Modal Kerja

Pertama, sumber dananya digunakan untuk modal kerja perusahaan. Modal kerja yang cukup adalah kunci bisnis yang sehat. Perusahaan yang tidak mempunyai modal untuk kegiatan operasional sehari-hari akan dipandang sebagai usaha yang tidak mempunyai masa depan. Investor juga akan kurang tertarik pada perusahaan seperti ini. Berapapun besarnya modal kerja, setidaknya perusahaan harus dapat berjalan dengan baik dengan menggunakan modal yang tersedia.

3. Untuk Membeli Aset

Perusahaan pasti ingin berkembang. Untuk itu, salah satu caranya adalah dengan memiliki aset. Contoh aset antara lain mesin untuk kegiatan produksi dan kendaraan operasional. Sedangkan aset lain yang tidak kalah pentingnya adalah tanah dan bangunan. Dengan memiliki gedung sendiri, perusahaan dapat menghemat

biaya sewa. Oleh karena itu diperlukan modal yang cukup untuk memiliki aset.

Setiap perusahaan mempunyai kebutuhan aset yang berbeda-beda. Ada yang perlu membeli mesin terbaru dengan teknologi lebih canggih misalnya. Lalu ada perusahaan lain yang membutuhkan ruang lebih luas yang bisa dijadikan pabrik atau gudang.

4. Perkembangan dan Ekspansi Perusahaan

Ketika suatu perusahaan berencana melakukan ekspansi, biasanya diperlukan pendanaan. Dari pendanaan tersebut nantinya akan digunakan untuk menjalankan berbagai strategi bisnis.

Misalnya saja untuk mengembangkan produk baru, memperbanyak karyawan, mendirikan anak perusahaan, atau berekspansi ke pasar internasional, dan masih banyak lagi.

5. Mengelola Hutang Perusahaan

Hutang perusahaan dapat menghambat pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, terkadang perusahaan membutuhkan sumber dana untuk menutupi utangnya. Biasanya utang yang besar akan ditutup terlebih dahulu agar beban perusahaan bisa berkurang secara

signifikan. Dengan begitu, perusahaan bisa melanjutkan ke rencana selanjutnya.

B. Penggolongan Biaya

Dalam definisi sempit, biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa yang berhubungan langsung dengan upaya memperoleh pendapatan. Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan sumber daya ekonomi adalah barang atau jasa yang mempunyai manfaat atau langka.

Misalnya suatu perusahaan mempunyai persediaan bahan baku senilai 20 juta. Dari jumlah tersebut, 15 juta diolah dalam proses produksi. Biaya bahan baku olahan senilai 15 juta merupakan sumber ekonomi berupa aset yang dikorbankan untuk memperoleh produk yang akan dijual.

Pengorbanan sumber daya ekonomi berhubungan langsung dengan upaya memperoleh pendapatan. Biaya bahan baku yang dikorbankan sebesar 15 juta disebut Biaya Bahan Baku.

Sehubungan dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, biaya-biaya dibedakan sebagai berikut:

1. Biaya yang manfaatnya habis digunakan untuk memperoleh pendapatan pada periode terjadinya. Untuk pengeluaran semacam ini digunakan istilah “gratis” (biaya). Misalnya harga pokok penjualan (*cost of good sales*).
2. Biaya yang manfaatnya digunakan untuk memperoleh pendapatan pada periode mendatang, atau biaya yang manfaatnya belum dapat dinikmati pada periode terjadinya (biaya yang belum habis masa berlakunya).

Jenis biaya ini dapat dikategorikan sebagai aset. Misalnya persediaan produk jadi pada akhir periode.

Data biaya merupakan alat bagi manajemen dalam menjalankan fungsi perencanaan, pemantauan, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, agar data biaya yang dihasilkan dari proses akuntansi relevan dengan kepentingan manajemen, maka biaya sebagai sasaran akuntansi diklasifikasi ke dalam kelompok biaya.

Ada beberapa cara dalam mengelompokkan biaya, antara lain biaya yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi utama dalam perusahaan, berdasarkan hubungannya dengan hal yang dibiayai, dan berdasarkan hubungannya dengan volume kegiatan.

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama dalam perusahaan

Fungsi utama dalam perusahaan terdiri dari fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi umum. Pengelompokan biaya berdasarkan fungsi utama dalam perusahaan disebut klasifikasi dasar, biaya digolongkan menjadi:

a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan proses pengolahan bahan mentah menjadi produksi yang siap dijual. Biaya produksi dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Biaya Bahan Baku
- 2) Biaya tenaga kerja
- 3) dan Biaya Overhead Pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan upaya memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan. Misalnya biaya promosi, gaji karyawan penjualan, komisi penjualan, biaya transportasi barang keluar.

c. Biaya administrasi

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan pengaturan, pengawasan dan penyelenggaraan organisasi perusahaan. Misalnya gaji direksi, gaji pegawai administrasi perkantoran, gaji pegawai akuntansi, biaya peralatan kantor, penyusutan peralatan kantor, tagihan listrik dan telepon.

2. Klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan barang yang dibayar

Berdasarkan hubungannya dengan hal yang dibiayai, biaya dibedakan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi karena sesuatu dibiayai, misalnya biaya bahan baku dalam pembuatan suatu produk. Biaya-biaya tersebut muncul karena ada sesuatu yang dibiayai yaitu produk.

Jika tidak ada proses pembuatan produk, maka tidak ada biaya bahan baku. Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak bergantung pada ada tidaknya sesuatu yang

dibiayai, misalnya biaya penyusutan mesin dan biaya asuransi pabrik.

Biaya-biaya tersebut akan tetap terjadi meskipun tidak ada proses pembuatan produk. Kaitannya dengan produk sebagai sesuatu yang dibiayai, biaya produksi dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Biaya produksi langsung

Biaya produksi langsung dapat dihitung sebagai harga pokok produk atau dibebankan langsung pada produk. Oleh karena itu, biaya produksi langsung mudah dilacak karena melekat pada produk. Biaya produksi langsung terdiri dari berikut ini.

1) Biaya bahan langsung

Pengertian biaya bahan langsung adalah semua bahan yang merupakan satu kesatuan produk yang tidak dapat dipisahkan. Biaya bahan yang bersangkutan dapat langsung diperlakukan sebagai bagian dari biaya produk.

Contoh bahan langsung antara lain papan kayu yang digunakan untuk membuat meja, pelat baja yang digunakan untuk membuat rangka

mobil, minyak bumi yang digunakan untuk membuat bensin, tanah liat yang digunakan untuk membuat genteng, semen dan besi beton yang digunakan untuk membuat bangunan.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah karyawan yang secara fisik bersentuhan langsung dengan produk. Nilai jasa tenaga kerja yang bersangkutan dapat langsung diperlakukan sebagai bagian dari harga pokok produk. Contoh biaya tenaga kerja langsung antara lain upah pembuat meja, upah yang dibayarkan perusahaan konveksi kepada penjahit, upah yang dibayarkan kepada perakit pada perusahaan karoseri.

b. Biaya produksi tidak langsung

Biaya produksi tidak langsung disebut juga dengan Biaya Overhead Pabrik (BOP), yaitu biaya-biaya yang diperlukan dalam pembuatan suatu produk, selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk dalam kelompok

biaya produksi tidak langsung adalah sebagai berikut:

1. Bahan penolong adalah bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan suatu produk, yang penggunaannya relatif sedikit atau terlalu sulit untuk diperlakukan sebagai bahan langsung. Diperlakukan sebagai bahan pembantu, antara lain tinta perekat dan koreksi di perusahaan percetakan, lem perekat, paku kecil dan cat di perusahaan furnitur.
2. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak berhubungan secara fisik dengan pembuatan produk, misalnya gaji mandor atau supervisor karyawan produksi, gaji manajer produksi, dan gaji penjaga pabrik.
3. Biaya produksi tidak langsung lainnya seperti biaya penerangan pabrik, biaya pembangkit listrik, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan bangunan pabrik, biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin, biaya peralatan pabrik dan lain sebagainya. Biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja

langsung keduanya disebut Biaya Utama. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut biaya konversi.

3. Klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan volume kegiatan

Klasifikasi biaya didasarkan pada hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, sebagai berikut:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional (sebanding) terhadap perubahan volume kegiatan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan bakar, listrik dan upah lembur. Contoh biaya variabel adalah bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

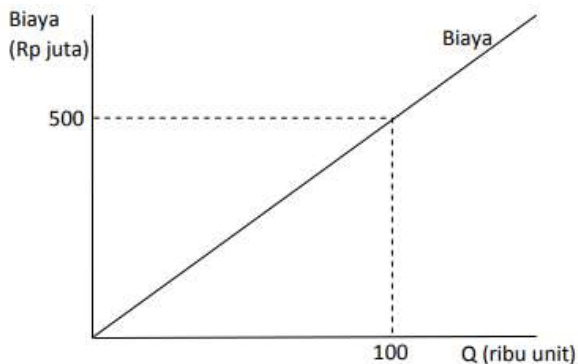
Contoh; biaya bahan baku dan biaya kerja langsung. Misalnya untuk membuat satu unit meja dibutuhkan biaya bahan baku Rp. 25.000,-, maka bila membuat 10 unit meja dibutuhkan biaya bahan baku $n10 \times \text{Rp. } 25.000,- = \text{Rp. } 250.000,-$. Bila membuat 200 unit meja biaya bahan

bakunya sebesar $200 \times \text{Rp. } 25.000,- = \text{Rp. } 5.000.000,-$. Dengan demikian ciri biaya variabel adalah secara total jumlahnya berubah, dan secara per unit tetap.

Tabel 1

Jumlah Produksi	Biaya Variabel	BV per Unit
10.000 unit	Rp. 50.000.000,-	Rp. 5.000,-
25.000 unit	Rp. 125.000.000,-	Rp. 5.000,-
50.000 unit	Rp. 250.000.000,-	Rp. 5.000,-
100.000 unit	Rp. 500.000.000,-	Rp. 5.000,-

Bila gambar dalam grafik, biaya variabel akan Nampak sebagai beriku:



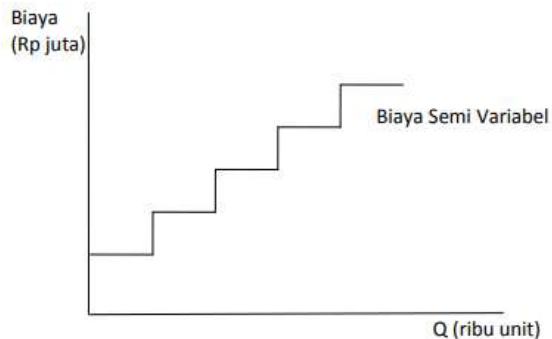
b. Biaya semi variabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume aktivitas. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh biaya ini adalah gaji salesman yang dibayarkan

secara berkala dan persentase tertentu dari total hasil penjualan.

Jumlah Produksi	Biaya Semivariabel	BSV per unit
10.000 unit	Rp. 11.000.000,-	Rp. 1.100,-
25.000 unit	Rp. 17.500.000,-	Rp. 700,-
50.000 unit	Rp. 30.000.000,-	Rp. 600,-
100.000 unit	Rp. 56.000.000,-	Rp. 560,-

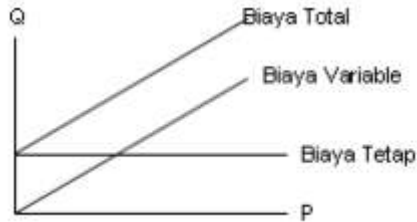
Bila digambarkan dalam grafik, biaya variabel akan Nampak sebagai berikut:



c. Biaya semifixed

Biaya semi tetap adalah biaya yang bersifat tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. contoh biaya penelitian, biaya pemeriksaan dan pengawasan produksi.

Jika kurva biaya tetap dan biaya variabel dihubungkan maka akan diperoleh total biaya, sehingga grafiknya sebagai berikut:



d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi, biaya penyusutan, gaji direktur, meskipun perusahaan tidak memproduksi namun biaya tersebut tetap ditanggung oleh perusahaan. Ciri-ciri biaya tetap adalah biaya-biaya yang totalnya tetap namun berubah per unitnya seperti pada tabel dibawah ini.

Jumlah Produksi	Biaya tetap	BT per unit
10.000 unit	Rp. 200.000.000,-	Rp. 20.000,-
25.000 unit	Rp. 200.000.000,-	Rp. 8.000,-
50.000 unit	Rp. 200.000.000,-	Rp. 4.000,-
100.000 unit	Rp. 200.000.000,-	Rp. 2.000,-

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, biaya tetap akan Nampak sebagai berikut:



4. Klasifikasi biaya berdasarkan masa manfaatnya

Untuk tujuan menghitung laba rugi dan menentukan harga pokok produk secara akurat, biaya diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan periode terjadinya biaya tersebut. Untuk tujuan ini, pengeluaran biaya diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Belanja modal (belanja modal)

Belanja modal adalah belanja yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu

periode akuntansi. Belanja modal, pada saat terjadinya, dicatat sebagai aset dan dibebankan pada periode akuntansi selama masa manfaatnya, dengan mengalokasikan sebagian dari harga perolehannya.

b. Pengeluaran pendapatan (pengeluaran pendapatan)

Ekspansi pendapatan merupakan pengeluaran yang manfaatnya hanya dinikmati pada periode akuntansi pada saat pengeluaran tersebut terjadi. Pengeluaran pendapatan pada periode terjadinya merupakan beban yang dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan.

C. Keuangan Dalam Struktur Perusahaan

Menurut Weston dan Copeland (1995) struktur keuangan adalah cara perusahaan membelanjakan asetnya, dan hal ini dapat dilihat pada sisi kanan neraca (liabilitas dan ekuitas). Dengan demikian, struktur keuangan mencakup hubungan antara seluruh sumber dana, yaitu utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan modal sendiri atau ekuitas. Sedangkan strukturnya adalah

belanja permanen yang artinya utang jangka panjang dengan modal sendiri atau ekuitas.

Struktur keuangan mencerminkan cara aset perusahaan dibelanjakan, dengan demikian struktur keuangan juga mencerminkan syarat absolut dan relatif antara total modal asing (baik jangka panjang maupun jangka pendek) dengan jumlah modal sendiri, kemampuan keuangan perusahaan. struktur menunjukkan komposisi sisi kanan neraca/kewajiban. Jadi saldo kredit perusahaan terbagi menjadi pinjaman jangka panjang, pinjaman jangka pendek, dan modal sendiri. Hampton (1989) tidak membedakan struktur keuangan dan struktur modal, artinya tidak memisahkan utang jangka panjang (permanen) dengan utang jangka pendek, karena utang jangka pendek pada umumnya bersifat permanen. terus menerus (persetual) sehingga bersifat permanen.

Pengertian struktur modal berbeda dengan struktur keuangan, seperti yang dikemukakan oleh Weston dan Copeland (1992), yaitu:

Struktur keuangan mengacu pada cara aset perusahaan dibiayai. Struktur keuangan diwakili oleh seluruh sisi kanan neraca. Ini mencakup utang jangka pendek dan utang jangka panjang serta

ekuitas pemegang saham. Struktur modal atau kapitalisasi perusahaan adalah pendanaan permanen yang diwakili oleh hutang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas pemegang saham. Dengan demikian, struktur modal suatu perusahaan hanyalah bagian struktur modal dari struktur keuangannya.

Dengan demikian, struktur keuangan merupakan komposisi sumber modal yang terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal sendiri atau modal pemegang saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur keuangan merupakan cerminan cara suatu perusahaan membiayai asetnya. Sedangkan struktur modal perusahaan merupakan pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Kesimpulannya adalah struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan.

Struktur keuangan suatu perusahaan merupakan bentuk dan bobot yang dimilikinya dalam neraca, baik aset bersih maupun liabilitas.

Dengan kata lain, struktur keuangan perusahaan mencoba menentukan jumlah yang dikeluarkan untuk sumber dayanya sendiri atau pihak ketiga pada saat pembiayaan.

Dalam akuntansi, kajian terhadap akun-akun tahunan sangat penting untuk mengetahui status ekonomi-keuangan suatu perusahaan, salah satu akun tahunan adalah neraca.

Struktur keuangan suatu perusahaan merupakan bentuk dan bobot yang dimilikinya dalam neraca, baik aset bersih maupun liabilitas.

Dengan kata lain, struktur keuangan perusahaan mencoba menentukan jumlah yang dikeluarkan untuk sumber dayanya sendiri atau pihak ketiga pada saat pembiayaan.

Dalam akuntansi, kajian terhadap akun-akun tahunan sangat penting untuk mengetahui status ekonomi-keuangan suatu perusahaan, salah satu akun tahunan adalah neraca.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, F. Eugene & Michael C. Erhardt. 2011. Financial Management Theory and Practice (13th ed.). USA: South-Western Cengage Learning.
- Carter, William 2009. Akuntansi Biaya. Edisi 14. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Cashmere. 2014. Analysis of financial statements. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawi, Drs. Jerman. 1994. Manajemen Risiko. Jakarta: Bumi Literasi
- Fakhrudin, Hendy M. 2008. Istilah Pasar Modal A-Z. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hanafi. 2004. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hansen 2006. Akuntansi Manajemen, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Harjito, A & Martono. 2013. Financial Management (2nd ed.). Yogyakarta: EKONISIA.
- Husnan, S. 2009. Financial Management Theory & Application. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Irawati, Susan. 2006. Manajemen Keuangan. Bandung: Perpustakaan.

- Karim, Adhiwarman A. 2011. Fiqih Bank Islam dan Analisis Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Press
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana
- Kieso, Donald E. 2008. Et. Al. Akuntansi Intermediate. Jakarta: Erlangga
- Kuswadi 2005. Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Kuswadi 2005. Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- M. Hanafi, M. 2014. Financial management. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Matzh, Adolph 1997. Akuntansi Biaya, Jilid Kedua, PT Erlangga, Jakarta.
- Milton, F 1996. Akuntansi Biaya, Jilid Satu, PT Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi 2001. Akuntansi Manajemen, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir.S. 2007. Analisis Laporan Keuangan FE-UGM. Yogyakarta: Kebebasan
- Prasetyoningrum, Ari Kristin. 2015. Risiko Bank Syariah. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar
- Riyanto, B. 2010. Basics of Corporate Spending (4th ed.). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Saingannya, Veithzal dan Rifki Ismail. 2013. Manajemen Resiko Syariah Bagi Bank Umum Syariah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Salim, Drs. H.Abbas, MA. 2005. Asuransi dan Manajemen Risiko. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santoso, Imam. 2009. Akuntansi Keuangan Menengah: Intermediate Accounting. Bandung Refika Aditama
- Sartono, Agus. 2008. Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sartono, R. Agus. 2010. Manajemen keuangan dan Aplikasi. Jakarta: BPFE
- Setia Atmaja, L. 2008. Theory and Practice of Financial Management. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. Buku Pintar Ekonomi syariah. Jakarta: Gramedia
- Sjahrial, D. 2008. Financial Management (2nd ed.). Jakarta: Mitra Discourse Media.
- Sjahrial, Dermawan, 2009. Manajemen Keuangan. Edisi Tiga. Jakarta: Media Wacana Mitra.
- Sugiono Arif, Untung Edi. 2016. Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syahatan, Husein. 2001. Pokok-pokok Akuntansi Islam. Jakarta: Akbar Media

Syamsudin, Lukman. 2001. Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Penerapan Dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

PROFIL PENULIS



Henry Jirwanto, S.E., M.M. adalah dosen tetap Program Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Professional Manajemen College Indonesia di Medan. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kemudian menyelesaikan Sertifikasi Manajemen Risiko Level 2 dari BNSP dan gelar non akademik Certified Fraud Investigator Professional (CFIP), Certified Internal Auditor Professional Specialist (CIAPS), Certified Professional Public Speaking (CPPS) dari Revolution Mind Indonesia di PDKI Kementerian Hukum & HAM R.I.



Muhammad Ali Aqsa adalah seorang dosen (staff pengajar) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 20 November 1984, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Adapun Pendidikan terakhir bergelar Master of Business Administration (M.B.A) dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Selain mengajar, memiliki kesibukan sebagai konsultan keuangan pada salah satu kantor jasa akuntan yang ada di Pekanbaru. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi S1 Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau.



Tubel Agusven adalah seorang dosen/staf pengajar. Lahir di Pariaman pada 17 Agustus 1976, Sumatera Barat, Indonesia, dengan gelar master terakhir di Magister Manajemen Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Pekerjaannya adalah sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pembangunan Ekonomi Tanjungpinang (STIE Pembangunan Tanjungpinang). Saat ini sedang menempuh program Doktor (Ph.D.) di UTM Johor Bahru, Malaysia, dalam bidang manajemen sumber daya manusia. Penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya kompetensi.\



Dr. Hendri Herman, S.E., M.Si., CTT. merupakan dosen tetap program studi S-1 dan S-2 Manajemen di Universitas Ibnu Sina Batam yang lahir pada 12 Juli 1969. Pendidikan terakhir S-3 di Universitas Tri Sakti Jurusan Management Strategic. Ia memiliki ketertarikan penelitian di bidang manajemen sumber daya manusia, manajemen pemerintahan, dan bisnis. Ia juga merupakan seorang penulis sekaligus editor beberapa buku seperti Buku Kewirausahaan dan Inovasi. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi S-2 Manajemen di Universitas Ibnu Sina Batam



Dr. Virna Sulfitri MBA.,CMA. merupakan dosen tetap program studi S-2 Akuntansi di Universitas Tri Sakti Jakarta yang lahir pada 23 Agustus 1973. Pendidikan terakhir S-3 di Universitas Tri Sakti Jurusan Management Strategic. Ia memiliki ketertarikan penelitian di bidang ekonomi dan bisnis. Ia juga merupakan seorang penulis sekaligus editor beberapa buku.

EDITOR



Dr. Satriadi, S.A.P., M.Sc. merupakan dosen tetap program studi S-1 manajemen di STIE Pembangunan Tanjungpinang yang lahir pada 11 Oktober 1989 di Sungai Pakning. Pendidikan terakhir S-3 di Universitas Persada Indonesia Y.A.I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Doktor Ilmu Manajemen. Saat ini menjabat sebagai Direktur Pengembangan

Program Studi dan Pasca Sarjana dan Bagian Kerjasama STIE Pembangunan Tanjungpinang. Ia memiliki ketertarikan penelitian di bidang manajemen sumber daya manusia, manajemen pemerintahan, dan bisnis. Ia juga merupakan seorang penulis buku dan editor serta reviewer pada beberapa jurnal ilmiah nasional dan internasional.

MANAJEMEN KEUANGAN

Manajemen dapat diartikan sebagai susunan kegiatan yang harus dilaksanakan dijalankan dalam suatu kepengurusan berdasarkan fungsi dan keharusannya masing-masing

mengikuti tahapan-tahapan tertentu dalam melaksanakannya. Metode metode mendalam sebuah penelitian, yaitu perolehan pendapatan yang menerima wawancara mengenai peraturan, dan mempelajari dokumen, dalam metode pengumpulan data primer yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknik teknis wawancara. dalam fungsi perencanaan yaitu pada organisasi di dalamnya pengawasan, fungsi ini diawali dengan perencanaan mekanisme dalam menentukan dan merencanakan dan tujuan, dan tanggung jawab seluruh masyarakat

Manajemen keuangan adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan keputusan pengelolaan keuangan dan aset keuangan. Tujuan utama pengelolaan keuangan adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya melalui sumber daya keuangan yang tersedia. Ruang lingkup pengelolaan keuangan dimulai dari mencari sumber keuangan, cara menggunakan keuangan yang diperoleh, dan mendistribusikan keuntungan dari hasil pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara perseorangan maupun melalui perusahaan

Manajemen keuangan merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari dalam disiplin manajemen. Sejumlah alasan mengapa pengelolaan keuangan itu penting, diantaranya : 1) diperlukan pengelolaan keuangan untuk Setiap lapisan kehidupan sosial mulai mempunyai permasalahan di rumah tangga hingga perusahaan berorientasi besar untung atau nirlaba; 2) bersama-sama dengan departemen lain memutuskan semua kebijakan yang akan dipertahankan bahkan meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan; dan 3) pengelolaan keuangan merupakan aspek pendukung bidang lain yang menarik bagi seseorang

MANAJEMEN

ISBN 978-623-8508-47-1

